

## BAB 2

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Candi Muara Takus dan Seputarnya

##### 2.1.1 Desa Muara Takus XIII Koto Kampar: Posisi Geografis

Candi Muara Takus merupakan salah satu peninggalan atau situs sejarah Kerajaan Buddha Sriwijaya di Indonesia yang pada masanya pernah eksis dan berkuasa di wilayah Nusantara. Sebagai situs sejarah, Candi Muara Takus juga merupakan cagar budaya nasional Indonesia yang secara spesifik keberadaannya terdapat di Desa Muara Takus, Kecamatan XIII Koto Kampar, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau.<sup>1</sup> Jaraknya lebih kurang 135 KM dari Kota Pekanbaru, Ibu Kota Provinsi Riau. Sedangkan jaraknya dengan pusat desa Muara Takus lebih kurang 2,5 KM dan tidak jauh dari pinggir Sungai Kampar kanan.<sup>2</sup>

Ada dua pendapat mengenai nama Muara Takus. Yang pertama mengatakan bahwa nam tersebut diambil dari nama sebuah anak sungai kecil bernama Takus yang bermuara ke Sungai Kampar Kanan. Pendapat lain mengatakan bahwa Muara Takus terdiri dari dua kata, yaitu “Muara” dan “Takus”. Kata “Muara” mempunyai pengertian yang sudah jelas, yaitu suatu tempat sebuah sungai mengakhiri alirannya ke laut atau ke sungai yang lebih besar, sedangkan kata “Takus” berasal dari bahasa Cina, *Ta* berarti besar, *Ku*

<sup>1</sup> I.G.N. Anom, Sri Sugiyanti, Hadniwati Hasibuan, *Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP I* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1996), 57.

<sup>2</sup> Garsinia Lestari, *Mengenal Lebih Dekat Candi Nusantara* (Jakarta: Pacu Minat Baca, 2008), 12.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berarti tua, dan *Se* berarti candi atau kuil. Jadi arti keseluruhan kata Muara Takus adalah candi tua yang besar, yang terletak di muara sungai.<sup>3</sup>

Candi Muara Takus merupakan candi Buddha, terlihat dari adanya stupa yang merupakan lambang Buddha Gautama. Pendapat lain mengatakan bahwa candi ini merupakan campuran dari bentuk candi Buddha dan Syiwa. Pendapat tersebut didasarkan pada bentuk bentuk Candi Mahligai, salah satu bangunan di kompleks Candi Muara takus, yang menyerupai bentuk lingga (kelamin laki-laki) dan yoni (kelamin perempuan). Arsitektur candi ini juga mempunyai kemiripan dengan arsitektur candi-candi di Myanmar.<sup>4</sup>

Sebagai Candi Buddhis, keberadaan Candi Muara Takus di Kabupaten Kampar tentu memiliki daya tarik tersendiri.<sup>5</sup> Hal ini karena Kampar sebagai salah satu Daerah Tk. II di Propinsi Riau, selain disebut dengan Bumi Sarimadu, juga dikenal dengan julukannya sebagai “Serambi Mekkah Provinsi Riau.” Mekkah merupakan sebuah kota yang dikenal sebagai pusat agama Islam. Dengan demikian, penyebutan Kampar sebagai “Serambi Mekkah” mengindikasikan sebuah makna bahwa Kampar merupakan daerah yang religius dan agamis di mana masyarakatnya sangat kental dengan agama Islam.<sup>6</sup> Karena itu, keberadaan dan aktifitas-aktifitas yang berlangsung di Candi Muara Takus tidak jarang menarik perhatian masyarakat.

<sup>3</sup> [http://Candi Muara Takus \(Sumatra\) - Kepustakaan Candi.html](http://Candi Muara Takus (Sumatra) - Kepustakaan Candi.html).

<sup>4</sup> [http://Candi Muara Takus \(Sumatra\) - Kepustakaan Candi.html](http://Candi Muara Takus (Sumatra) - Kepustakaan Candi.html).

<sup>5</sup> Budiman Sudharman, *Buku Pedoman Umat buddha* (Jakarta: FKUB DKI Jakarta dan Yayasan Ayalokitesvara, 2007), cet. 5, 157.

<sup>6</sup> Hal ini terdeskripsi dari total jumlah penduduk Kabupaten Kampar yaitu 753.376 jiwa, sedangkan yang beragama Islam di antaranya terdiri dari 620.459 jiwa. Hal ini berdasarkan data statistik Kabupaten Kampar 2014. Lihat, Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, *Kampar Dalam Angka 2014* (Kampar: BPS Kab. Kampar, 2014), 87, 95.

Pada awalnya, Kampar termasuk sebuah kawasan yang luas, merupakan sebuah kawasan yang dilalui oleh sebuah sungai besar, yang disebut dengan Sungai Kampar. Berkaitan dengan Prasasti “Kedukan Bukit”, beberapa sejarawan menafsirkan “Minanga Tanvar” yang terdapat pada prasasti tersebut dapat bermaksud “pertemuan dua sungai” yang diasumsikan dengan pertemuan “Sungai Kampar Kanan” dan “Sungai Kampar Kiri”. Penafsiran ini didukung dengan fakta penemuan Candi Muara Takus itu sendiri di tepian Sungai Kampar Kanan, yang diperkirakan telah ada pada masa Sriwijaya.<sup>7</sup>

Berdasarkan *Sulalatus Salatin*,<sup>8</sup> disebutkan adanya keterkaitan Kesultanan Melayu Melaka dengan Kampar pada masa lampau, bahwa Sultan Melaka terakhir (Mahmud Shah), setelah jatuhnya Bintan tahun 1526 ke tangan Portugis, melarikan diri ke Kampar. Dua tahun berikutnya mangkat dan dimakamkan di Kampar. Dalam catatan Portugal, disebutkan bahwa di Kampar waktu itu telah dipimpin oleh seorang raja, yang juga memiliki hubungan dengan penguasa Minangkabau. Tomas Dias dalam ekspedisinya ke pedalaman Minangkabau tahun 1684, menyebutkan bahwa ia menelusuri Sungai Siak kemudian sampai pada suatu kawasan, pindah dan melanjutkan perjalanan darat

<sup>7</sup> R. Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1988), 56.

<sup>8</sup> *Sulalatu al-Salatin* (keturunan segala raja-raja) merupakan karya dalam Bahasa Melayu dan menggunakan Abjad Jawi. Karya tulis ini memiliki sekurang-kurangnya 29 versi atau manuskrip yang tersebar di antara lain di Inggris (10 di London, 1 di Manchester), Belanda (11 di Leiden, 1 di Amsterdam), Indonesia (5 di Jakarta), dan 1 di Rusia (Leningrad). *Sulalatu al-Salatin* bergaya penulisan seperti babad, di sana-sini terdapat penggambaran hiperbolik untuk membesarkan raja dan keluarganya. Namun, naskah ini dianggap penting karena ia menggambarkan adat-istiadat kerajaan, silsilah raja dan sejarah Kerajaan Melayu dan boleh dikatakan menyerupai konsep Sejarah Sahih (Veritable History) Cina, yang mencatat sejarah dinasti sebelumnya. Lihat, [https://id.wikipedia.org/wiki/Sulalatus\\_Salatin](https://id.wikipedia.org/wiki/Sulalatus_Salatin). Diakses pada Selasa 22 November 2016, pukul 22.55 WIB.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menuju Sungai Kampar. Dalam perjalanan tersebut ia berjumpa dengan penguasa setempat dan meminta izin menuju Pagaruyung.<sup>9</sup>

Data-data diatas dapat juga dikonfirmasi bahkan diafirmasi dengan keterangan-keterangan lain yang menerangkan validitas hubungan antara informasi-informasi tersebut. Misalnya, dalam persoalan “Minanga Tanvar” yang ditafsirkan dengan pertemuan dua sungai, yaitu “Sungai Kampar Kanan” dan “Sungai Kampar Kiri”, hal ini sering dijadikan diskursus dalam mengidentifikasi asal mula suku dan budaya antara Kampar dan Minang Kabau. Hal ini karena dalam hal adat-istiadat, budaya, dan suku, keduanya memang sangat identik. Selain itu, Tuanku Tambusai, seorang pahlawan Kampar, ketika benteng Dalu-dalu jatuh ke tangan Belanda, maka pada tanggal 28 Desember 1838, ia meloloskan diri lewat pintu rahasia dari kepungan Belanda dan sekutu-sekutunya. Ia mengungsi dan wafat di Seremban, Negeri Sembilan, Malaysia pada tanggal 12 November 1882.<sup>10</sup> Ini menunjukkan Kampar merupakan negeri yang penuh dengan sejarah serta kuatnya hubungan Kampar dengan Kerajaan Melayu Malaka pada saat itu.

Adapun Kecamatan XIII Koto Kampar sendiri, sebagai wilayah spesifik bagi keberadaan Candi Muara Takus, memiliki luas wilayah sekitar 732,40 KM<sup>11</sup>, dengan populasi atau jumlah penduduk sekitar 23.194 jiwa (laki-laki:

<sup>9</sup> Lihat, [https://id.wikipedia.org/wiki/Sulalatus\\_Salatin](https://id.wikipedia.org/wiki/Sulalatus_Salatin). Diakses pada Kamis 24 November 2016, pukul 03.14 WIB.

<sup>10</sup> Lihat, [https://id.wikipedia.org/wiki/Tuanku\\_Tambusai](https://id.wikipedia.org/wiki/Tuanku_Tambusai). Diakses pada Rabu 23 November 2016, pukul 21.14 WIB.

<sup>11</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, *Kampar Dalam Angka 2014*, 87

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

11.844 dan perempuan: 11.350),<sup>12</sup> yaitu dari jumlah keseluruhan penduduk Kabupaten Kampar yang berjumlah 753.376 jiwa (hasil proyeksi akhir tahun 2013).<sup>13</sup>

Dari fakta populasi di atas, penduduk Kabupaten Kampar mayoritas beragama Islam (620.459 orang), diikuti oleh Katolik (61.613 orang), Protestan (5.096 orang), Buddha (575 orang), dan Hindu (54 orang).<sup>14</sup> Adapun secara khusus, populasi umat beragama di Kecamatan XIII Koto Kampar, terdiri dari umat Islam (38.618 orang), Katolik (149 orang), Kritten (0 orang), Hindu (3 orang), dan Buddha (3 orang). Sedangkan umat Buddha secara keseluruhan yang ada di Kabupaten kampar adalah sebanyak 477 orang (Sumber: Kantor Kementrian Agama Kabupaten Kampar 2013).<sup>15</sup> Dengan demikian, di Desa Muara Takus sendiri memang terdapat umat Buddha, meskipun populasinya sangat minim sekali.

Terkait dengan kesejahteraan daerah, Kecamatan XIII Koto Kampar termasuk daerah yang memprihatinkan, khususnya Desa Muara Takus sendiri sebagai salah satu dari tiga belas wilayah desa atau kelurahan yang menjadi bagian dari wilayah Kecamatan XIII Koto Kampar.<sup>16</sup> Hal ini berdasarkan data statistik (sebelum terjadi pemekaran Kecamatan Koto Kampar Hulu) yang menyebutkan bahwa dari lima belas daerah desa/kelurahan yang ada terdapat

<sup>12</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, *Kampar Dalam Angka 2014*, 86

<sup>13</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, *Kampar Dalam Angka 2014*, 84-85.

<sup>14</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, *Kampar Dalam Angka 2014*, 95.

<sup>15</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, *Kampar Dalam Angka 2014*, 160.

<sup>16</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, *Kampar Dalam Angka 2014*, 63.

empat desa sangat tertinggal serta lima belas desa tertinggal, sedangkan kategori non-tertinggal belum ada sama sekali.<sup>17</sup>

### 2.1.2 Kesejarahan Candi Muara Takus; Aspek Geneologis

Banyak pakar menegaskan bahwa Candi Muara Takus merupakan bukti pernah berkembangnya agama Buddha di Sumatera beberapa abad silam, karena diyakini pernah menjadi pusat pemerintahan kerajaan Sriwijaya.<sup>18</sup> Para pembesar Kampar dan utusan Adityawarman sepakat menetapkan Muara Takus sebagai pusat pemerintahan Andiko Nan 44 yang diduga karena daerah ini merupakan bekas pusat pemerintahan suatu kerajaan dan hal ini sesuai pula dengan kedudukan Adityawarman sebagai raja di Minangkabau.<sup>19</sup> Karena itu, pusat perkembangan adat-istiadat yang terdapat di wilayah Kampar diyakini berasal dari daerah ini.

Ir. L. Moens, adalah di antara pakar yang menegaskan kenyataan di atas. Pada tahun 1937, dalam tulisannya yang berjudul *Crivijaya, Yava en Kataha (T.B.G LXXVII)*, yang kemudian salinannya dalam bahasa Inggris disiarkan pada tahun 1940, yaitu dalam *Journal of the Malayan Branch XVII*, Moens menyebutkan Sriwijaya tidak pernah berpusat di Palembang.<sup>20</sup> Pada mulanya, pusat kerajaan itu terletak di pantai timur Malaya, kemudian berpindah ke Sumatera Tengah dekat Muara Takus. Peninggalan-peninggalan pusat kerajaan

<sup>17</sup> Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar, *Kampar Dalam Angka 2014*, 72.

<sup>18</sup> Amir Luthfi, *Hukum dan perubahan struktur kekuasaan: pelaksanaan hukum Islam dalam Kesultanan Melayu Siak, 1901-1942* (Pekanbaru: Susqa Press, 1991), 80.

<sup>19</sup> Amir Luthfi, *Hukum dan perubahan struktur kekuasaan*, 81.

<sup>20</sup> Dalam hal ini, Moens membantah teori Coedes sebelumnya yang mengatakan Sriwijaya berpusat di Palembang, Sumatera Selatan. Lihat, Slamet Muljana, *Sriwijaya* (Yogyakarta: Lkis, 2006), 3.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

itu masih tampak di sana, dekat tempuran Kampar Kanan dengan Batang Mahat di Sumatera Tengah. Dalam hal ini, Moens mendasarkan pandangannya pada berita-berita atau pengetahuan geografis dari berita Tionghoa dan Arab.<sup>21</sup>

Tidak dipungkiri terjadinya silang pendapat di antara para pakar terkait persoalan ini. Hal ini karena pengetahuan tentang sejarah Sriwijaya sendiri baru lahir pada permulaan abad ke-20. Nama Sriwijaya baru mulai dikenal pada tahun 1918, yaitu sejak George Coedes menulis karangannya *Le royaume de Crivijaya* (*B.E.F.E.O.* 18). Hal ini kemudian dikembangkan oleh pakar lainnya seperti Prof. Kern (1913), Takakusu (1896), Prof. Chavannes (1894), dan sebagainya.<sup>22</sup> Karena itu, sangat wajar jika terjadi corak pendapat dalam hal ini.

Tidak hanya terkait dengan pusat kerajaan Sriwijaya, kapan persisnya pembuatan atau Candi Muara Takus dibangun juga tidak diketahui secara pasti. Beberapa pendapat para pakar berkisar pada abad ke-11, ke-4, ke-7, dan ke-9.<sup>23</sup> Dalam hal ini, misalnya, berdasarkan hasil temuan beberapa prasasti ditinjau dari bentuk tulisan yang dipergunakan, selain itu juga dihubungkan dengan pemerintahan Kertanegara, menurut F.D.K. Bosch, bangunan ini berasal dari abad XII Masehi. N.J Krom memperkirakan pada abad VIII M, sedangkan Schnitger menduga pada abad XI M.<sup>24</sup>

<sup>21</sup> Slamet Muljana, *Sriwijaya*, 8-10.

<sup>22</sup> Slamet Muljana, *Sriwijaya*, 2-3.

<sup>23</sup> Garsinia Lestari, *Mengenal Lebih Dekat Candi Nusantara* (Jakarta: Pacu Minat Baca, 2008), 11. Lihat juga, Joachim Schliesinger, *Origin of Man in Southeast Asia 5: Part 2; Hindu Temples in the Malay Peninsula and Archipelago* (Phnom Penh: Books Mango, 2015), 14. Lihat juga, Tri Maya Yulianingsih, *Jelajah wisata Nusantara* (Yogyakarta: MedPress, 2010), 64.

<sup>24</sup> I.G.N. Anom, Sri Sugiyanti, Hadniwati Hasibuan, *Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya PJP I* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 1996), 57.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Konon, masyarakat setempat percaya bahwa Candi Muara Takus dibangun berdasarkan permintaan dari seorang putri yang berasal dari India. Putri tersebut dibawa oleh Datuk Tiga Ahli ke Muara Takus setelah berlayar ke India. Di kalangan masyarakat Putri tersebut dikenal sebagai Putri Reno Wulan atau Putri Induk Dunia. Candi Muara Takus didirikan sebagai syarat kerelaannya dibawa ke negeri tersebut. Putri tersebut meminta dibuatkan candi yang serupa dengan candi di tempat orangtuanya berasal. Maka itulah Candi Muara Takus mempunyai kemiripan dengan Candi Asoka di India. Fenomena lain yang disaksikan sendiri oleh masyarakat sekitar yaitu adanya seekor gajah putih memimpin sekelompok gajah pada malam hari saat bulan purnama. Gajah-gajah tersebut mendatangi candi dan melakukan posisi seperti sujud abdi menyembah kepada junjungannya. Kemudian sekelompok gajah yang kurang lebih berjumlah 30 ekor tersebut mengelilingi Candi Muara Takus. Bila dihubungkan dengan mitologi Budha, gajah merupakan sebagai salah satu reinkarnasi Budha, dan juga sebagai simbol dan kendaraan seorang raja. Fenomena tersebut menandakan adanya kehidupan peradaban Buddha di Riau pada masa lampau.<sup>25</sup>

Candi Muara Takus seperti sekarang ini pada awalnya ditemukan secara bertahap. Dalam beberapa literatur, Cornet De Groot adalah orang yang disebut-sebut penemu pertamanya, yaitu pada tahun 1860. Penemuan ini, oleh Groot ditulis dengan judul “Koto Candi” dan dimuat dalam *Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde*. Kemudian G Du Ruy Van Best Holle menulis

<sup>25</sup> Lihat, [http: Candi Muara takus \\_ Go Sumatra.html](http://Candi Muara takus _ Go Sumatra.html).

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dengan judul *beschrijving Van de Hindoe, cudheden te Muara Takus*, dan dimuat dalam *Tijdschrift voor Indische Taal, Land en Volkenkunde*.<sup>26</sup>

Candi Muara Takus terdiri dari beberapa biara dan candi sebagai bangunan purbakala Buddha ditemukan oleh W.P. Groneveld asal Belanda pada tahun 1880. Kemudian tembok kelilingnya ditemukan pula oleh R.D.M Verbeek & E.TH. Van Delden pada tahun 1881, yaitu ketika keduanya membuat jalan sebagai akses ke sana. Kedua pakar tersebut kemudian menulis temuannya dengan judul “*De Hindow Ruinen Bij Moeara Takoes aan De Kampar Rivier*” dan dimuat dalam *Verhandelingen van Hat bat Genootschap*.<sup>27</sup>

Bangunan-bangunan candi lain, seperti Candi Bungsu, Candi Tua, dan Candi Mahligai, dan Candi Palangka, Dr. F.M. Schnitger pada tahun 1935 melakukan penelitian terhadapnya, yaitu dengan menggali pondasi candi. Sedangkan pada tahun 1973, Ben Bronson dan Lembaga Purbakala dan Peninggalan Nasional Jakarta melakukan penggalian pagar keliling gugusan candi muara takus, dari hasil penggalian tersebut ditemukan keramik yang umurnya lebih tua dari masa Dinasti Yuan Ming dan Ching yaitu antara abad XIII dan XIX. kemudian juga ditemukan fragmen yang terbuat dari perunggu dengan tulisan nagaru yang berasal dari abad VII dan XII yang dapat dihubungkan dengan Raja Karta nagara dengan ekspedisi Pamalayunya.<sup>28</sup>

<sup>26</sup> Lihat, [http://:Candi Tertua Sumatera \\_ Pesona Keindahan Alam Indonesia.html](http://:Candi Tertua Sumatera _ Pesona Keindahan Alam Indonesia.html).

<sup>27</sup> Lihat, [http://:Candi Tertua Sumatera \\_ Pesona Keindahan Alam Indonesia.html](http://:Candi Tertua Sumatera _ Pesona Keindahan Alam Indonesia.html).

<sup>28</sup> Lihat, [http://:Candi Tertua Sumatera \\_ Pesona Keindahan Alam Indonesia.html](http://:Candi Tertua Sumatera _ Pesona Keindahan Alam Indonesia.html).

### 2.1.3 Aspek Fisik dan Filosofis Candi Muara Takus

Candi Muara Takus merupakan candi terbesar dan paling bagus bentuknya dari candi-candi yang ada di Sumatera.<sup>29</sup> Bentuk fisik dari Candi Muara Takus adalah sebagaimana penuturan J.W. Yzerman ketika melakukan penelitian bersama timnya (Ir. TH.A.F.Delprat, dan Opziter (sinder) H.L Leijdie Melville yang bertugas sebagai juru photo) pada tahun 1889. Dalam hal ini, mereka menyimpulkan:

“Muara Takus terletak pada belokan Batang Kampar Kanan arealnya mencapai 1,25 km<sup>2</sup>, dibagian tengah terdapat jalan setapak dari Muara Takus ke Tanjung, dekat jalan tersebut terdapat puni-puing bangunan lama. Gugusan Candi Muara Takus dilingkari oleh dinding tembok empat persegi berukuran 74x74m yang terbuat dari batu pasir (tuff) yang tingginya 1 m. Semula Yzerman menyangka terbuat dari tanah, tetapi setelah dikupas ternyata terbuat dari batu pasir putih yang disusun. Di tengah lapangan terdapat tumpukan batu dan kayu bekas bangunan tempat biksu. Di Kompleks percandian, Yzerman melihat; Stupa (Candi Mahligai), Teras Tinggi disebelah Timur Stupa (Candi Palangka), Candi Bungsu dengan teras yang mempunyai batas antara batu bata dan batu pasir, Candi Tua.”<sup>30</sup>

Kompleks Percandian Muara Takus ini terdiri dari beberapa bangunan, antara lain: Candi Mahligai, Candi Tua, dan Candi Bungsu.<sup>31</sup> Adapun detail dari masing-masing candi tersebut ialah sebagai berikut.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> Joachim Schliesinger, *Origin of Man in Southeast Asia*, 14-15.

<sup>30</sup> Joachim Schliesinger, *Origin of Man in Southeast Asia*, 14-15. Bandingkan, I.G.N. Anom, dkk, *Hasil Pemugaran*, 57.

<sup>31</sup> I.G.N. Anom, dkk, *Hasil Pemugaran*, 57.

<sup>32</sup> Joachim Schliesinger, *Origin of Man in Southeast Asia*, 14-15.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.


## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

No	Nama Candi	Deskripsi
1.	 Candi Tua	<p>Candi Tua atau Candi Sulung merupakan bangunan terbesar di antara bangunan lainnya di dalam situs Candi Muara Takus. Bangunan ini terbagi menjadi tiga bagian, yaitu kaki, badan, dan atap. Bagian kaki terbagi dua. Ukuran kaki pertama tingginya 2,37 m sedangkan yang kedua mempunyai ketinggian 1,98 m. Tangga masuk terdapat di sisi Barat dan sisi Timur yang didekorasi dengan arca singa. Lebar masing-masing tangga 3,08 m dan 4 m. Dilihat dari sisa bangunan bagian dasar mempunyai bentuk lingkaran dengan garis tengah <math>\pm 7</math> m dan tinggi 2,50 m. Ukuran pondasi bangunan candi ini adalah 31,65 m x 20,20 m. Pondasi candi ini memiliki 36 sisi yang mengelilingi bagian dasar. Bagian atas dari bangunan ini adalah bundaran. Tidak ada ruang kosong sama sekali di bagian dalam Candi Sulung. Bangunan terbuat dari susunan bata dengan tambahan batu pasir yang hanya digunakan untuk membuat sudut-sudut bangunan, pilaster-pilaster, dan pelipit-pelipit pembatas perbingkaiian bawah kaki candi dengan tubuh kaki serta pembatas tubuh kaki dengan perbingkaiian atas kaki. Berdasarkan penelitian tahun 1983 diketahui bahwa candi ini paling tidak telah mengalami dua tahap pembangunan. Indikasi mengenai hal ini dapat dilihat dari adanya profil bangunan yang tertutup oleh dinding lain yang bentuk profilnya berbeda</p>
2.	 Candi Mahligai	<p>Candi Mahligai atau Stupa Mahligai, Bangunan yang paling utuh dan terdiri atas tiga bagian yaitu kaki, badan, dan atap. Stupa ini memiliki pondasi berdenah persegi panjang dan berukuran 9,44 m x 10,6 m, serta memiliki 28 sisi yang mengelilingi alas candi dengan pintu masuk berada di sebelah Selatan. Pada bagian alas tersebut terdapat ornamen lotus ganda, dan di bagian tengahnya</p>

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

		<p>berdiri bangunan menara silindrik dengan 36 sisi berbentuk kelopak bunga pada bagian dasarnya. Bagian atas dari bangunan ini berbentuk lingkaran. Bangunan ini diduga mengalami dua tahap pembangunan. Dugaan in didasarkan pada kenyataan bahwa di dalam kaki bangunan yang sekarang terdapat profil kaki bangunan lama sebelum bangunan diperbesar.</p>
3.	 <p style="text-align: center;">Candi Bungsu</p>	<p>Candi Bungsu bentuknya tidak jauh beda dengan Candi Sulung. Hanya saja pada bagian atas berbentuk segi empat. Ia berdiri di sebelah barat Candi Mahligai dengan ukuran 13,20 x 16,20 meter. Di sebelah timur terdapat stupa-stupa kecil serta terdapat sebuah tangga yang terbuat dari batu putih. Bagian pondasi bangunan memiliki 20 sisi, dengan sebuah bidang di atasnya. Pada bidang tersebut terdapat teratai. Penelitian yang dilakukan oleh Yzerman, berhasil menemukan sebuah lubang di pinggiran padmasana stupa yang di dalamnya terdapat tanah dan abu. Dalam tanah tersebut didapatkan tiga keping potongan emas dan satu keping lagi terdapat di dasar lubang, yang digores dengan gambar-gambar tricola dan tiga huruf Nagari. Di bawah lubang, ditemukan sepotong batu persegi yang pada sisi bawahnya ternyata digores dengan gambar tricola dan sembilan buah huruf. Bangunan ini dibagi menjadi dua bagian menurut jenis bahan yang digunakan. Kurang lebih separuh bangunan bagian Utara terbuat dari batu pasir, sedangkan separuh bangunan bagian selatan terbuat dari bata. Batas antara kedua bagian tersebut mengikuti bentuk profil bangunan yang terbuat dari batu pasir. Hal ini menunjukkan bahwa bagian bangunan yang terbuat dari batu pasir telah selesai dibangun kemudian ditambahkan bagian bangunan yang terbuat dari bata.</p>

4.	 <p style="text-align: center;">Candi Palangka</p>	<p>Bangunan candi ini terletak di sisi timur Stupa Mahligai dengan ukuran tubuh candi 5,10 m x 5,7 m dengan tinggi sekitar dua meter. Candi ini terbuat dari batu bata, dan memiliki pintu masuk yang menghadap ke arah utara. Candi Palangka pada masa lampau diduga digunakan sebagai altar.</p>
----	---	--

Pembangunan candi tidak terlepas dari nilai-nilai filosofis. Hal ini wajar karena keberadaannya yang sangat didominasi oleh nuansa spiritual umat Buddha. Pada awalnya, candi-candi dibangun sebagai tempat yang terutama menyimpan relik, atau di tempat berlangsungnya peristiwa istimewa dalam kehidupan Sang Buddha. Pada perkembangan selanjutnya, candi juga dibangun untuk merayakan kehidupan orang-orang yang telah mencapai penerangan sempurna-para Bodhisattva dan Arahata-dan untuk menghormati kehidupan Sang Buddha yang sebelumnya. Candi-candi ini juga dapat dijadikan sebagai basis dari komunitas bhikkhu. Di dalam candi, seperti halnya biara, Dharma dari Sang Buddha tetap hidup<sup>33</sup>

Penanda utama sebuah candi Buddha adalah keberadaan Stupa di puncak bangunannya.<sup>34</sup> Dalam konteks Candi Muara Takus, stupa secara jelas terdapat pada puncak Candi Mahligai.<sup>35</sup> Stupa sendiri adalah tiruan dari monumen orisinal yang menyimpan berbagai peninggalan Buddha dan orang-orang suci pengikutnya. Para penganut Buddhisme menganggap Buddha atau kebenaran

<sup>33</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, terj. Frans Kowa (Jakarta: Erlangga, 2001), 95.

<sup>34</sup> Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, *Proyek Pelestarian & Pengembangan Tradisi dan Kepercayaan, Bumi Seribu Candi* (Berkeley: University of California, 2004), 29.

<sup>35</sup> I.G.N. Anom, dkk, *Hasil Pemugaran*, 57.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Buddha hadir secara aktual dalam stupa-stupa itu.<sup>36</sup> Dengan kata lain, stupa adalah lambang matinya Buddha dan masuk ke Nirwana.<sup>37</sup> Stupa merupakan daya inspiratif spiritual utama bagi umat Buddha dalam menauladani Sang Buddha dalam menempuh Penerangan Agung.

Dengan demikian, tidaklah heran jika stupa menjadi obyek kultus paling penting.<sup>38</sup> Umat Buddha berjalan mengelilingi stupa atau objek pemujaan lain dengan arah sesuai jarum jam sebagai tanda penghormatan. Mereka menaburkan bunga untuk menghargai kenangan terhadap orang yang berhubungan dengan tempat itu. Di Bodhigaya, pohon Bodhi yang menaungi Sang Buddha ketika mencapai penerangan sempurna, adalah tempat peziarahan utama. Banyak pohon lain yang tumbuh dari benih atau cangkokan dari pohon ini. Pohon-pohon itu pun dipuja.<sup>39</sup>

Tidak hanya stupa, monumen-monumen lain dibangun untuk mengenang perbuatan-perbuatan di dalam hidup Sang Buddha atau dalam kehidupan sebelumnya. Selama berabad-abad, banyak bikkhu dan bikkhuni yang berupaya agar jenazah mereka disimpan di dekat Sang Buddha atau tokoh penting lainnya. Keinginan semacam ini merupakan suatu bukti bahwa mereka belum mencapai kebijaksanaan mengenai pembebasan. Ratusan stupa kecil dibangun di sekitar

<sup>36</sup> William Scott Wilson, *The Lone Samurai Kehidupan Miyamoto Musashi*, terj. Bernard Hidayat (Jakarta: PT Gramedia Pustaka utama, 2006), 170-171.

<sup>37</sup> Soeroto, *Indonesia ditengah-tengah dunia dari abad keabad: peladjaran sedjarah untuk sekolah menengah, Volume 1* (Djambatan: University of California, 1954), 40.

<sup>38</sup> Leeuwen A Th. Van, *Agama Kristen dalam Sejarah Dunia*, terj. Frits M. Kirihio (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), 55.

<sup>39</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 96.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbiaraan, masing-masing diberi nama orang yang abunya disimpan di sana.<sup>40</sup> Ini adalah makna dari keberadaan stupa-stupa kecil pada bagian candi-candi yang lain di Candi Muara Takus.

Selain stupa, pada candi biasanya juga terdapat patung singa. Patung singa tidak hanya sekedar unsur hiasan candi, namun secara filosofis melambangkan aspek baik yang dapat mengalahkan aspek jahat atau aspek ‘terang’ yang dapat mengalahkan aspek ‘jahat’. Dalam ajaran agama Budha motif hiasan singa dapat dihubungkan maknanya dengan sang Budha. Hal ini terlihat dari julukan yang diberikan kepada sang Budha sebagai ‘singa dari keluarga Sakya’. Selain itu, ajaran yang disampaikan oleh sang Budha juga diibaratkan sebagai ‘suara’ (simhanada) yang terdengar keras di seluruh penjuru mata angin.<sup>41</sup>

Dalam naskah Silpa Prakasa dituliskan bahwa terdapat empat tipe singa yang dianggap baik, antara lain: *Pertama*, Udyatā: singa yang digambarkan di atas kedua kaki belakang, badannya dalam posisi membalik dan melihat ke belakang. Sikap ini disebut simhavalokana. *Kedua*, Jāgrata: singa yang digambarkan dengan wajah yang sangat buas (mattarūpina). Ia bersikap duduk dengan cakarnya diangkat ke atas. Sering disebut khummana simha. *Ketiga*, Udyatā: singa yang digambarkan dalam sikap duduk dengan kaki belakang dan biasanya ditempatkan di atas suatu tempat yang tinggi. Terkenal dengan sebutan jhmpa-simha. Dan *keempat*, Gajakrānta: singa yang digambarkan duduk dengan ketiga kakinya di atas raja gajah. Satu kaki depannya diangkat di depan dada

<sup>40</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 96.

<sup>41</sup> Lihat, [http://dedirohmanu.blogspot.co.id/2016/02/makalah-sejarah-sejarah-candi-muara\\_23.html](http://dedirohmanu.blogspot.co.id/2016/02/makalah-sejarah-sejarah-candi-muara_23.html).

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seolah-olah siap untuk menerkam. Singa ini disebut simha kunjara. Di kompleks Candi Muara Takus sendiri terdapat dua candi yang memiliki patung singa, yaitu Candi Sulung dan Candi Mahligai. Di Candi Sulung arca singa ditemukan di depan candi atau di tangga masuk candi tersebut. Di Candi Mahligai arca singa ditemukan di keempat sudut pondasinya. Penempatan patung singa ini, berdasarkan konsep yang berasal dari kebudayaan India, dimaksudkan untuk menjaga bangunan suci dari pengaruh jahat karena singa merupakan simbol dari kekuatan terang atau baik.<sup>42</sup>

Berdasarkan ilustrasi di atas, setidaknya fungsi candi adalah sebagai tempat yang religius yaitu sebagai tempat ibadah sekaligus sebagai tempat komunitas sosial atau pengabdian kepada masyarakat. Termasuk dalam hal ini sebagai pusat pemerintahan tertentu. Karena itu, para sarjana meyakini Candi Muara Takus dulunya juga berfungsi sebagai tempat kegiatan keagamaan sekaligus pusat pemerintahan di masa kerajaan Sriwijaya.<sup>43</sup> Sedangkan pada masa berikutnya, khususnya saat ini, Candi Muara Takus diyakini sebagai asal atau pusat adat (pusat pemerintahan Andiko Nan 44 dan sebagai objek wisata. Sedangkan fungsinya sebagai tempat ibadah tidak lagi berlaku secara formal, hanya saja pada Puja Bhakti tertentu digunakan oleh umat Buddha, misalnya dalam perayaan Waisak dan sebagainya.

#### 2.1.4 Perawatan dan Pengembangan Candi Muara Takus

Beberapa objek wisata yang terdapat di Kecamatan XIII Koto kampar adalah Candi Muara Takus, Danau Rusa, Makam Syekh Abdul Gani Al-Kholidi,

<sup>42</sup> [http://dedirohmanu.blogspot.co.id/2016/02/makalah-sejarah-sejarah-candi-muara\\_23.html](http://dedirohmanu.blogspot.co.id/2016/02/makalah-sejarah-sejarah-candi-muara_23.html).

<sup>43</sup> Joachim Schliesinger, *Origin of Man in Southeast Asia*, 15.



Aquari Tepian Danau Rusa, Puncak Menara Telkom Tanjung Alai, Panorama Tanjung Alai, Air Terjun Sungai Osang Desa Binamang, Masjid Kuno Tanjung, Air Terjun Binamang, makam Syech Jaafar, dan Waduk PLTA Koto Panjang.<sup>44</sup>

Candi Muara Takus merupakan satu-satunya peninggalan sejarah berbentuk candi di Riau.<sup>45</sup> Wisata candi bukan hanya melihat batu-batu saja, banyak makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan mengenal warisan nenek moyang negeri ini, kita pun akan turut tergerak untuk melestarikan peninggalannya. Jangan sampai candi-candi peninggalan masa lampau musnah begitu saja tanpa nilai mendalam di hati anak negeri sendiri.<sup>46</sup> Monumen-monumen candi sebagai bukti fisik yang menyimpan informasi sejarah yang sangat berharga tentu saja sangat perlu untuk dilestarikan dan terus dirawat. Tidak hanya untuk menumbuhkan semangat toleransi dalam segala perbedaan tapi juga demi kepentingan pengungkapan lebih lanjut misteri-misteri sejarah yang belum sempat terungkap.

Karena itu, Candi Muara Takus pada dasarnya sudah mengalami pemugaran yang cukup signifikan. Hal ini karena pada penemuan awalnya bentuk Candi Muara Takus sangat sederhana sekali dan tidak dalam bentuknya seperti sekarang ini. Bangunan yang utama pada Candi Muara Takus disebut Candi Tuo. Candi ini berukuran 32,80 m x 21,80 m dan merupakan candi bangunan terbesar di antara bangunan yang ada. Letaknya di sebelah utara Candi Bungsu. Pada sisi sebelah timur dan barat terdapat tangga, yang menurut

<sup>44</sup> Badan Pusat Statistik, *Kampar Dalam Angka 2014*, 275.

<sup>45</sup> Garsinia Lestari, *Mengenal Lebih Dekat Candi Nusantara*, 12.

<sup>46</sup> Garsinia Lestari, *Mengenal Lebih Dekat Candi Nusantara*, 11.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perkiraan aslinya dihiasi stupa, sedangkan pada bagian bawah dihiasi patung singa dalam posisi duduk. Bangunan ini mempunyai sisi 36 buah dan terdiri dari bagian kaki I, kaki II, tubuh dan puncak. Bagian puncaknya telah rusak dan batunya telah banyak yang hilang.<sup>47</sup>

Candi Tuo dibangun dari campuran batu bata yang dicetak dan batu pasir (tuff). Pemugaran Candi Tuo dilaksanakan secara bertahap akibat keterbatasan anggaran yang tersedia. Pada tahun 1990, selesai dikerjakan bagian kaki I di sisi timur. Selama tahun anggaran 1992/1993 pemugaran dilanjutkan dengan bagian sisi sebelah barat (kaki I dan II). Volume bangunan keseluruhan mencapai 2.235 m<sup>3</sup>, terdiri dari : kaki: 2.028 m<sup>3</sup>, tubuh: 150 m<sup>3</sup>, dan puncak: 57 m<sup>3</sup>. Tinggi bangunan mencapai 8,50 m.<sup>48</sup>

Bangunan kedua dinamakan Candi Mahligai. Bangunan ini berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 10,44 m x 10,60 m. Tingginya sampai ke puncak 14,30 m berdiri diatas pondamen segi delapan (astakoma) dan bersisikan sebanyak 28 buah. Pada alasnya terdapat teratai berganda dan di tengahnya menjulang sebuah menara yang bentuknya mirip phallus (yoni).<sup>49</sup> Pada tahun 1860, Cornel de Groot ketika berkunjung ke Muara Takus, masih menemukan di setiap sisinya, patung singa dalam posisi duduk. Saat ini patung-patung tersebut sudah tidak ada bekasnya. Di sebelah timur, terdapat teras bujur sangkar dengan ukuran 5,10 x 5,10 m dengan tangga di bagian depannya. Volume bangunan Candi Mahligai 423,20 m<sup>3</sup> yang terdiri dari volume bagian kaki 275,3 m<sup>3</sup>, tubuh

<sup>47</sup> [http://Candi Muara Takus \(Sumatra\) - Kepustakaan Candi.html](http://Candi Muara Takus (Sumatra) - Kepustakaan Candi.html).

<sup>48</sup> [http://Candi Muara Takus \(Sumatra\) - Kepustakaan Candi.html](http://Candi Muara Takus (Sumatra) - Kepustakaan Candi.html).

<sup>49</sup> [http://Candi Muara Takus \(Sumatra\) - Kepustakaan Candi.html](http://Candi Muara Takus (Sumatra) - Kepustakaan Candi.html).

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

66,6 m<sup>3</sup> dan puncak 81,3 m<sup>3</sup>. Candi Mahligai mulai dipugar pada tahun 1978 dan selesai pada tahun 1983.<sup>50</sup>

Bangunan ketiga dinamakan Candi Bungsu. Candi Bungsu terletak di sebelah barat Candi Mahligai. Bangunannya terbuat dari dua jenis batu, yaitu batu pasir (tuff) terdapat pada bagian depan, sedangkan batu bata terdapat pada bagian belakang. Pemugaran candi ini dimulai tahun 1988 dan selesai dikerjakan tahun 1990. Melalui pemugaran tersebut candi ini dikembalikan ke bentuk aslinya, yaitu empat persegi panjang dengan ukuran 7,50 m x 16,28 m. Bagian puncak tidak dapat dipugar, karena tidak diketahui bentuk sebenarnya. Tinggi setelah dipugar 6,20 m dari permukaan tanah, dan volume nya 365,8 m<sup>3</sup>.<sup>51</sup>

Bangunan keempat disebut Candi Palangka, yang terletak 3,85 m sebelah timur Candi Mahligai. Bangunan ini terdiri dari batu bata merah yang tidak dicetak. Candi Palangka merupakan candi yang terkecil, relung-relung penyusunan batu tidak sama dengan dinding Candi Mahligai. Dulu sebelum dipugar bagian kakinya terbenam sekitar satu meter. Candi Palangka mulai dipugar pada tahun 1987 dan selesai pada tahun 1989. Pemugaran dilaksanakan hanya pada bagian kaki dan tubuh candi, karena bagian puncaknya yang masih ditemukan pada tahun 1860 sudah tidak ada lagi. Di bagian sebelah utara terdapat tangga yang telah rusak, sehingga tidak dapat diketahui bentuk aslinya. Kaki candi berbentuk segi delapan dengan sudut banyak, berukuran panjang 6,60

<sup>50</sup> [http://Candi Muara Takus \(Sumatra\) - Kepustakaan Candi.html](http://Candi Muara Takus (Sumatra) - Kepustakaan Candi.html). Candi Mahligai dipugar pada tahun 1977/1978-1983/1984, Proyek Pembinaan dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala Riau dan Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah Riau dan Purbakala. Lihat, I.G.N. Anom,dkk, *Hasil Pemugaran*, 57.

<sup>51</sup> I.G.N. Anom,dkk, *Hasil Pemugaran*, 57.

m, lebar 5,85 m serta tingginya 1,45 m dari permukaan tanah dengan volume 52,9 m<sup>3</sup>.<sup>52</sup>

Ilustrasi di atas mendeskripsikan informasi seputar pemugaran Candi Muara Takus. Sedangkan pengembangan atau pengelolaannya sampai sekarang masih dinilai belum maksimal. Hal ini misalnya ditegaskan oleh penelitian Williandrie Amigo Rahmola, yang menyebutkan tidak adanya keselarasan, keserasian, keseimbangan antar lingkungan permukiman dalam kawasan. Pengunjung kebanyakan tidak memanfaatkan fasilitas penunjang yang ada. Seperti pasar, toilet dan mushalla. Sering juga dijumpai hewan ternak warga seperti kerbau dan kambing berkeliaran ke dalam kawasan Candi Muara Takus. Permasalahan tersebut berdampak langsung terhadap rendahnya minat wisatawan yang mengunjungi kawasan Candi Muara Takus ini. Rata-rata jumlah pengunjung Candi Muara Takus ini setiap bulan yaitu 1000 orang, atau per harinya sekitar 30 orang. Jumlah yang sangat sedikit untuk sebuah objek wisata.<sup>53</sup>

Atas kenyataan tersebut, Williandrie Amigo Rahmola kemudian menilai program dan kegiatan yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Kampar belum optimal. Secara kelembagaan kepariwisataan dan Peran Serta Masyarakat di Kawasan Candi Muara Takus belum memberikan kontribusi yang optimal terhadap pengelolaan Kawasan Candi Muara Takus. Bila ditata, dibangun dan dikelola, secara fisik dan komunitas, dengan baik maka gugusan Candi Muara

<sup>52</sup> L.G.N. Anom, dkk, *Hasil Pemugaran*, 57.

<sup>53</sup> Williandrie Amigo Rahmola, *Strategi Pengelolaan Wisata Candi Muara Takus Berwawasan Lingkungan Di Kawasan Agropolitan XIII Koto Kampar Kabupaten Kampar*, Pusat Penelitian Lingkungan Hidup Universitas Riau, tahun 2014, 69.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Takus Desa Muara Takus ini berpotensi untuk diajukan sebagai salah satu monumen *World Heritage*.<sup>54</sup>

Kendala yang lain disebutkan oleh penelitian Habir Jais dan Rd. Siti Sofro Sidiq yang menyebutkan bahwa masyarakat lokal merasa lebih inferior karena asumsi para wisatawan lebih kaya, lebih berpendidikan dan dalam suasana berlibur. Hal ini kemudian berimplikasi kepada tingkat kepuasan para wisatawan itu sendiri. Sikap inferior membuat mereka sulit untuk bersikap ramah-tamah. Ia menyebutkan hanya 50 % wisatawan yang merasa cukup puas, sedangkan yang merasa sangat puas hanya 14 %.<sup>55</sup> Dengan demikian, pemerintah memang lebih dituntut untuk lebih serius dalam menangani Candi Muara Takus sebagai salah satu bidang pariwisata.

Pengembangan pariwisata di daerah Candi Muara Takus tentu akan memberikan kontribusi positif, terutama pada perekonomian masyarakat setempat. Dengan fasilitas yang lengkap dan memadai akan memicu wisatawan lebih banyak berkunjung, terutama tingkat ziarah umat Buddha ke sana. Berdasarkan data statistik, Rumah Tangga Miskin di Kecamatan XIII Koto Kampar sebanyak 1.847 dari jumlah keseluruhan di kabupaten Kampar sejumlah 30.554.<sup>56</sup> Momentum ini, seharusnya jangan sampai dilewatkan begitu saja oleh pemerintah sebagai pihak yang berwenang untuk mengelolah situs atau cagar budaya nasional yang potensial ini.

<sup>54</sup>Williandrie Amigo Rahmola, *Strategi Pengelolaan Wisata Candi Muara Takus*, 69.

<sup>55</sup>Habir Jais dan Rd. Siti Sofro Sidiq, "Persepsi Masyarakat terhadap Wisatawan di Candi Muara Takus Kabupaten Kampar", *Jom FISIP*, Volume 2 No.2 –Oktober 2015, 3.

<sup>56</sup>Badan Pusat Statistik, *Kampar Dalam Angka 2014*, 185.

## 2.2 Hari Raya Waisak

### 2.2.1 Sang Buddha dan Kelahiran Agama Buddha

#### 2.2.1.1 Sketsa biografis dan latar sosial-historis Sang Buddha

##### a. Masa Kelahiran

Terlahir dengan nama *Siddhattha Gotama* (Pali) atau *Siddhartha Gautama* (Sanskerta),<sup>57</sup> sebuah nama yang diberikan pada hari kelima kelahirannya, dimana *Siddhattha* berarti “tercapai cita-citanya” dan *Gotama* adalah nama keluarga.<sup>58</sup> Ia merupakan putra mahkota serta pangeran kerajaan Kapilavastu,<sup>59</sup> yang diperintah oleh ayahnya, Raja Suddhodana dan permaisuri, Ratu Maya Dewi (Dewi Mahamaya). Kelahiran ini sudah diananti-nantikan sekitar dua puluh tahun usia perkawinan mereka.<sup>60</sup>

Ada perbedaan pendapat tentang peristiwa kelahiran yang terjadi di sebuah taman yang disebut Lumbini itu.<sup>61</sup> Menurut aliran Utara atau Mahayana, Siddhartha kecil lahir pada bulan purnama sidhi tanggal 8

<sup>57</sup> Dewan Penilik, *Jadilah Peilita: Ajaran Universal Buddha*, terj. Pemuda Vihara Vimala Dharma-Bandung (Jakarta: Yayasan Penerbit Karaniya dan Ehipassiko Foundation, 2005), Cet. I, XV.

<sup>58</sup> Ven. Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-Nya*, terj. Henry KL dan Agus Wiyono (Jakarta: Yayasan Hadaya Vatthu, 2013), 3.

<sup>59</sup> Kerajaan ini terletak di Jambudvipa (sekarang India), di negara Sakya, tepatnya di India Utara, terletak di utara Sungai Rapti (Sungai Rohini), di daerah dekat Himalaya. Sakya adalah nama suku asal Sang Buddha. Tradisi menyatakan bahwa anak-anak Raja *Okkaka* dari garis keturunan *Mahasammata* diasingkan dari keluarganya karena rencana jahat ibu angkat mereka. Para pengeran ini, dalam perjalanan mereka sampai di kaki Gunung Himalaya. Di sini, mereka bertemu dengan seorang petapa bernama *Kapila*, yang memberi mereka nasihat, dan setelah itu mereka mendirikan kota *Kapilavasthu* di daerah sekitar *Kapila*. Setelah kejadian tersebut, ras dan kerajaan mereka dikenal sebagai *Sakya*. Lihat, Ven. Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-Nya*, 2.

<sup>60</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha* (Jakarta: FKUB DKI Jakarta dan Yayasan Avalokitesvara, 2007), cet. 5, 1.

<sup>61</sup> Taman Lumbini letaknya sekitar 150 Km dari Benares. Lihat Prof. H. Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama I* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), 210.

bulan 4, lunar tahun 566 SM, sedangkan menurut aliran Selatan atau Hinayana, kelahiran itu terjadi pada tanggal 6 May tahun 623 SM.<sup>62</sup> Hadir pada saat itu, sang ayah, Raja Suddhodana, para dayang, serta para dewa yang tidak menampakkan diri.<sup>63</sup> Sebenarnya Ratu Maya sendiri merencanakan kelahiran tersebut di Devadarsita, tempat orang tuanya, namun sebelum sampai ke sana, di tengah perjalanan, tepatnya di Taman Lumbini di bawah pohon Sala, kelahiran itu terjadi.<sup>64</sup>

Layaknya kebanyakan orang-orang suci, keajaiban-keajaiban memang banyak sekali terjadi pada *bodhisattva* ini.<sup>65</sup> Dikisahkan, kehamilan Ratu Maya Dewi diawali sebuah mimpi melihat seekor gajah putih turun dari langit memiliki enam gading dan sekuntum bunga teratai di mulutnya memasuki rahim Ratu Maya Dewi melalui tubuhnya sebelah kanan. Sejak mimpi itu Ratu Maya Dewi mengandung.<sup>66</sup> Selama sepuluh bulan mengandung *bodhisattva*,<sup>67</sup> Ratu Maya Dewi selalu didampingi

<sup>62</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, 1.

<sup>63</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, 1.

<sup>64</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 27.

<sup>65</sup> Sidharta Gautama pada perkembangannya dijuluki dengan berbagai hal, di antaranya adalah *bodhisattva* ini yang berarti yang belum menjadi Buddha atau calon Buddha yang belum mencapai Nibbana. Lihat, Majelis Buddhayana Indonesia. *Kebahagiaan Dalam Dhamma* (Depok : Bromo fc),. hlm. 44. Dengan demikian, kita adalah calon-calon Bodhisattwa. Lihat, Beatrice Lane Suzuki, *Agama Buddha Mahayana*, terj. Hustiati. (t.tp: Karaniya, 2009), 66.

<sup>66</sup> Dikisahkan sebelum kelahiran Sidharta, pada suatu pesta Maya mengucapkan sumpah kesucian dan meminta kepada Suddhodana untuk tidak menunjukkan rasa cintanya (melakukan hubungan suami-istri) lagi. Pada malam berikutnya terjadilah penurunan biji secara gaib pada bulan purnama dan di bawah bintang mengkara. Bodhisattva, dalam wujud seekor gajah putih (Gajah dalam agama Hindu dianggap sebagai hewan suci perlambang dewa Ganesha putra Siwa) masuk-dengan penuh kesadaran-ke dalam rahim Maya yang pada saat itu sedang sendirian dikamarnya. Kisah pengandung Bodhisattva versi ini mirip sekali dengan kisah kristus, ada pencaplokan sejarah atau tidak, perlu kajian yang lebih mendalam. Pandita. S. Widyadharma, *Riwayat Hidup buddha Gotama* (Jakarta: Nitra Kencana Buana, 2004), 3.

<sup>67</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, 1.

suaminya, Raja Suddhodana. Singa duduk dengan jinaknya di depan gerbang-gerbang, gajah-gajah menghormati raja, burung-burung di angkasa sangat bersuka cita mengiringi mereka. Ratu Maya Dewi mendadak dapat mengobati orang sakit. Bila waktu malam, dia memasuki ruang kamar tidurnya, tiga kamarnya mendapat pantulan cahaya dari tubuh permaisuri secara merata.<sup>68</sup>

Pada saat kelahiran berlangsung, Ratu Maya Dewi melahirkan bodhisattva tanpa kesulitan. Saat ia dilahirkan, bumi menjadi terang benderang, seberkas sinar sangat terang mengelilingi bodhisattva yang baru lahir itu.<sup>69</sup> Kewaskitaan penuh terjadi, ketika begitu dilahirkan bodhisattva berjalan tujuh langkah dengan jari telunjuk tangan kanan menunjuk ke langit, dan jari telunjuk tangan kiri menunjuk ke bumi,<sup>70</sup> sambil berucap, “Demi penerangan, sempurnalah aku dilahirkan, demi kebaikan bagi segala sesuatu yang hidup. Inilah saat yang terakhir kalinya aku dilahirkan di dalam dunia ini.”<sup>71</sup> Para dewa yang mendampingi menjatuhkan bunga dan air suci untuk memandikannya. Pada saat ia akan menapakkan kakinya ke bumi, timbullah seketika itu tujuh kuntum bunga padma yang besar di bawah kakinya.<sup>72</sup>

<sup>68</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, 1. Lihat juga, M. Ikhsan Tanggok, *Agama Buddha* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Jakarta, 2009), Cet. I, 3-4.

<sup>69</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, 2.

<sup>70</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, 2.

<sup>71</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 28.

<sup>72</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, 2.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Dikisahkan, bahwa Ratu Mahamaya meninggal seminggu setelah kelahiran Pangeran Siddhartha, tugasnya dalam kehidupan ini telah selesai. Bayinya diasuh oleh adik perempuannya, bibi Pangeran Siddhartha sendiri, yaitu Mahapajapati yang juga dinikahi oleh ayahnya, Raja Soddhodana.<sup>73</sup>

#### b. Masa pencerahan

Dari awal, para Brahmana sudah menerangkan bahwa Ratu Maya mengandung seorang bayi laki-laki yang kelak akan menjadi seorang Cakkavatti (Raja dari semua raja) atau menjadi seorang Buddha. Ratu Maya sendiri secara jelas dapat melihat dalam kandungannya bayi itu duduk dalam sikap meditasi dengan muka menghadap ke depan.<sup>74</sup> Dalam hal ini, ayahnya, Raja Suddhodana, lebih menginginkan kelak anaknya menggantikannya dan menjadi Cakkavatti dari pada menjadi seorang Buddha. Untuk itu, ayahnya selalu memanjakan hidupnya serta dihiasi dengan penuh kemewahan.<sup>75</sup>

Namun, sebuah peristiwa luar biasa yang terjadi pada perayaan membajak, seakan menjadi jawaban kemana sebenarnya arah hidup bayi tersebut kelak. Pada saat itu, ketika Siddhartha kecil masih berumur

<sup>73</sup> Pandita. S. Widyadharma, *Riwayat Hidup buddha Gotama*, 6. Lihat juga, Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 28.

<sup>74</sup> Pandita. S. Widyadharma, *Riwayat Hidup buddha Gotama*, 4.

<sup>75</sup> Mudjahid Abdul Manaf, *Sejarah Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1994), 25.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beberapa tahun,<sup>76</sup> pada saat perayaan itu berlangsung dan di bawah bayangan pohon jambu, tiba-tiba Pangeran kecil tersebut melakukan keajaiban, yaitu bermeditasi dengan kaki bersila dan tidak menhiraukan orang-orang yang sedang memperhatikannya. Dalam tradisi Buddha, dikatakan pada saat itu Pangeran mengalami Jhana, yaitu suatu tingkatan pemusatan pemikiran, sehingga sama sekali tidak terganggu oleh suara-suara yang berisik.<sup>77</sup> Kelak, peristiwa ini akan menjadi inspirasi bagi Sang Buddha dalam upaya pencapaian pencerahan atau kesadaran, apa yang kemudian dikenal dengan istilah “jalan tengah”.

Raja Suddhodana sepertinya benar-benar serius tidak menginginkan anaknya kelak menjadi Sang Buddha. Hal ini terbukti, ia sangat menjaga pesan pertapa Asita agar Pangeran kecil itu kelak jangan sampai melihat empat peristiwa, yaitu orang tua, orang sakit, orang mati, dan pertapa suci.<sup>78</sup> Untuk itu, Psemenjak kecil pangeran dibesarkan dalam gaya hidup mewah. Beberapa istana dibangun sesuai dengan musim yang ada. Intinya, segala kesenangan duniawi disuguhkan dengan harapan putranya terhindar dari pikiran apapun mengenai kehidupan religius.<sup>79</sup>

<sup>76</sup> Ada yang mengatakan pada saat itu Siddhartha berumur tujuh tahun. Lihat, Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 30.

<sup>77</sup> Pandita. S. Widyadharma, *Riwayat Hidup buddha Gotama*, 6.

<sup>78</sup> Pandita. S. Widyadharma, *Riwayat Hidup buddha Gotama*, 5.

<sup>79</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 30.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Buddha adalah sang figur historis yang tidak memulai hidupnya sebagai makhluk yang tercerahkan secara ajaib.<sup>80</sup> Pangeran menikah dengan sepupunya, Putri Yasodhari, dalam usia yang sangat muda yaitu 16 tahun. Pernikahan ini berlangsung dengan sangat bahagia dalam segala kemewahan di balik dinding istana selama bertahun-tahun, hingga usianya ke 29 tahun,<sup>81</sup> karena pada usia ini Pangeran memutuskan untuk meninggalkan istana setelah melihat empat hal yang disebutkan pertapa Asita sebelumnya.<sup>82</sup> Realitas yang selama ini ditutup-tutupi oleh kemewahan-kemewahan istana terungkap sudah. Dalam lawatannya keluar istana bersama Channa, ia menjumpai orang tua, orang sakit, orang mati, serta pertapa suci. Tiga hal pertama, sakit, tua, dan mati, menginsyafi Pangeran bahwa penderitaan adalah bagian yang tak terelakkan dari kehidupan, dan ia segera kehilangan minatnya terhadap semua kenikmatan duniawi yang selama ini disukainya.<sup>83</sup> Sedangkan pertemuannya dengan pertapa suci menginspirasinya untuk menemukan obat yang akan menghindarkan manusia dari segala penderitaan, khususnya tiga hal di atas, yaitu tua, sakit, dan mati.<sup>84</sup>

Segala keterbatasan serta kesementaraan yang melingkupi manusia dipahami oleh Pangeran sebagai bentuk penderitaan. Untuk itu,

<sup>80</sup> Diana Winston, *Wide awake: Sadar Sepenuhnya*, terj. Widyawati Jenna (Jakarta: Pustaka Karaniya, 2007), Cet. I, 3.

<sup>81</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 31.

<sup>82</sup> Lihat, Pandita. S. Widyadharma, *Riwayat Hidup buddha Gotama*, 10-16.

<sup>83</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 34.

<sup>84</sup> Pandita. S. Widyadharma, *Riwayat Hidup buddha Gotama*, 15. Lihat juga, Diana Winston, *Wide awake: Sadar Sepenuhnya*, 4-6.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ia memutuskan untuk meninggalkan segala kemewahan kehidupan istana lalu mengembara menjadi pertapa untuk menemukan jawaban atau solusi yang dapat membebaskan manusia dari penderitaan, yaitu sakit, tua, dan kematian.<sup>85</sup> Berbagai belantara dan guru didatangi oleh Siddhartha,<sup>86</sup> namun jawaban itu belum juga kunjung didaparkannya.<sup>87</sup>

Menyadari bahwa guru-guru tersebut tidak mampu memberikan jawaban yang ia cari, Siddhartha bersama lima pertapa lain (Bhaddiya, Vappa, Mahanama, Asssaji, dan Kondanna) kemudian menempuh cara baru, yaitu latihan menyiksa diri secara ekstrim. Keekstriman penyiksaan diri, seperti tidak makan, tidak minum, tidak tidur, dan sebagainya, semakin ditingkatkan demi mengupayakan “ketidakmelekatan” atau menghindari “ketergantungan”.<sup>88</sup> Proses ini membuat kesehatannya memburuk, badannya kurus (kalau perutnya ditekan maka tulang punggungnya dapat dipegang, begitu sebaliknya), ia bagaikan tengkorak hidup dengan tulang-tulang dilapisi kulit dan daging sudah tidak ada lagi. Warna kulitnya berubah menjadi hitam, rambutnya rontok, dan tidak bisa diam berdiri karena kakinya gemeteran.<sup>89</sup> Begitulah tingkat keekstriman

<sup>85</sup> Diana Winston, *Wide awake: Sadar Sepenuhnya*, 22.

<sup>86</sup> Di antaranya, misalnya Siddhartha pergi ke arah Rajagaha, ibu kota Magadha untuk mencari seorang guru yang luas pengetahuannya. Lihat, Honing A. G. Jr. *Ilmu Agama* (Jakarta: PT BK Gunung Mulia, 1997), Cet. II, 173.

<sup>87</sup> Siddhartha bertapa di hutan Uruvela. Di antara guru-guru yang dijumpainya adalah Alara-Kalama, Uddaka-Ramaputta, dan sebagainya. Hal-hal yang dipelajarinya seperti meditasi, hukum kamma, tumimbal lahir, dan sebagainya. Lihat, Diana Winston, *Wide awake: Sadar Sepenuhnya*, 22.

<sup>88</sup> Kemelekatan atau ketergantungan merupakan di antara faktor penderitaan. Ketika seseorang tidak mendapatkan hal-hal yang membuatnya tergantung maka ia akan menderita. Lihat, Diana Winston, *Wide awake: Sadar Sepenuhnya*, 22.

<sup>89</sup> Diana Winston, *Wide awake: Sadar Sepenuhnya*, 22.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang ditempuh oleh Pangeran Siddhartha dalam mengupayakan kesadaran agung.

Tahapan proses ini, yaitu setelah begitu dekat dengan kematian karena latihan ekstrim, ia menyadari bahwa pembebasan tak akan diperoleh dengan menjalani penyiksaan diri yang ekstrim maupun dengan cara bermewah-mewah seperti kehidupan sebelumnya. Jalan yang lebih moderatlah yang menjadi jawabannya. Maka ia memutuskan untuk makan secukupnya sehingga tetap sehat untuk melanjutkan meditasi. Ia mandi di sungai Nairanjana, tetapi pingsan di pinggir kali karena terlalu lelah untuk melakukan hal itu. Pada saat itu, ia diselamatkan oleh anak seorang perempuan penggembala yang melihatnya terkapar di sana. Ia memberikannya sejumlah tajin (sejenis makanan), dan semenjak itu Siddhartha mulai makan secara teratur untuk mengembalikan kesehatannya. Tindakannya ini dicibir oleh teman-teman pertapanya karena dinilai sebagai bentuk penyerahan karena itu mereka tidak memperdulikan lagi keberadaannya lalu meninggalkannya.<sup>90</sup>

Perjuangan mencapai penerangan agung terus diupayakan Siddhartha, namun kali ini tidak lagi dengan penyiksaan diri secara ekstrim namun lebih moderat.<sup>91</sup> Di bawah pohon Bodhi di daerah Gaya, ia memutuskan untuk bermeditasi dan tidak akan bangun meskipun kulit, urat, dan tulang-tulangannya musnah, serta darahnya menguap, hingga

<sup>90</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 38.

<sup>91</sup> Peristiwa ini mengingatkannya dengan apa yang ia alami ketika peristiwa pada perayaan membajak sawah sewaktu ia berumur masih tujuh tahun. Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 39.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mencapai Penerangan Agung dan mencapai Nibbana. Dikisahkan, pada saat itu, pertapa Gotama melakukan meditasi Anapanasati.<sup>92</sup>

Pada kali ini, dalam meditasi Anapanasati yang dilakukannya, Siddhartha mencapai Penerangan Agung. Dalam hal ini, ia memperoleh tiga pandangan mendalam terkait dengan makna kehidupan, apa yang dikenal sebagai Triganda. *Pertama*, Pubbenivasanussatinanna, yaitu kebijaksanaan untuk dapat melihat dengan terang kelahiran-kelahirannya yang dulu. Hal ini terjadi pada waktu jaga pertama, yaitu antara jam 18.00-22.00. *Kedua*, Pada waktu jaga kedua, yaitu antara jam 22.00-02.00, pertapa Gotama memperoleh Cutupapatanana, yaitu kebijaksanaan untuk dapat melihat dengan terang kematian dan tumibal lahir kembali dari makhluk-makhluk sesuai dengan tumpukan Karma mereka masing-masing. Tumpukan Karma yang berlainan inilah yang membuat satu makhluk berbeda dari makhluk lain. Kemampuan ini juga dinamakan Dibbacakkunana, yaitu Kebijaksanaan dari Mata Dewa. *Ketiga*, Pada waktu jaga ketiga, yaitu antara jam 02.00-04.00 pagi, petapa Gotama memperoleh Asavakkhayanana, yaitu kebijaksanaan yang dapat menyingkirkan secara menyeluruh semua Asava (kotoran batin yang halus sekali).<sup>93</sup>

Dengan tiga pengetahuan mendalam di atas, ia menjadi mengerti sebab dari semua keburukan dan juga mengerti cara untuk menghilangkannya. Dengan ini ia telah menjadi orang yang paling

<sup>92</sup> Pandita. S. Widyadharma, *Riwayat Hidup buddha Gotama*, 28-29.

<sup>93</sup> Pandita. S. Widyadharma, *Riwayat Hidup buddha Gotama*, 30.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

bijaksana dalam dunia yang dapat menjawab pertanyaan yang disampaikan kepadanya. Sekarang ia mendapat jawaban tentang cara untuk mengakhiri penderitaan, kesedihan, ketidakbahagiaan, usia tua dan kematian. Dengan demikian, ia telah menjadi Buddha, yaitu “Yang Berkesadaran”, pada usianya ke 35 tahun, yaitu setelah lebih kurang enam tahun berjuang dan berusaha mendapatkannya.<sup>94</sup>

### c. Masa kemangkatan

Pada suatu ketika setelah tercapainya Penerangan, Sang Buddha berada di kaki pohon Ajapala banyan ditepi sungai Neranjara. Karena beliau sedang bermeditasi sendiri, pikiran semacam ini muncul dalam benaknya, apakah untuk dirinya sendiri; atau apakah dia bertanggung jawab untuk mengajar orang lain? Setelah sejumlah perdebatan dengan dirinya sendiri, dia memilih menjadi guru Dharma. Formulasi paling dasar wawasannya adalah Empat Kebenaran Utama. Semua kehidupan adalah penderitaan. Penyebab penderitaan adalah keinginan. Menghilangkan keinginan berarti menghilangkan penderitaan. Cara menghilangkan penderitaan adalah dengan mengikuti Delapan Jalan yang utama : pandangan yang benar, perhatian yang benar, berkata yang benar, bertindak yang benar, hidup yang benar, berusaha yang benar, berpikiran yang benar dan berkonsentrasi yang benar.<sup>95</sup>

<sup>94</sup> Pandita. S. Widyadharma, *Riwayat Hidup buddha Gotama*, 30-31.

<sup>95</sup> Dennis Lardner Carmody dan John Tully Carmody. *In The Path of the Masters*, terj. Tri Budhi Sastrio (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), 36.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ajaran Buddha selalu merujuk pada Empat Kebenaran Utama. Ajaran ini menggunakan Delapan Jalan sebagai rangsangan untuk melengkapi bentuk agama yang lengkap dan utuh yang difokuskan pada tiga perhatian utama : kebijaksanaan, moralitas dan meditasi. Buddha menghabiskan separuh akhir hidupnya mengajarkan apa yang telah dipelajarinya. Motifnya adalah keinginan yang besar agar semua makhluk hidup memperoleh penerangan seperti yang diberikan padanya. Dibanding dengan cahaya yang menyinarinya, tidak ada yang bersifat dunia yang dapat mempengaruhinya. Karenanya dia berkelana dalam kesunyian mengemis untuk makan, mengajarkan mereka yang ingin mendengarkan solusinya terhadap masalah keberadaan manusia.<sup>96</sup>

Selama 45 tahun lamanya Sang Buddha mengajarkan ajaran-ajarannya, pengikutnya semakin bertambah dari sekitar 60 orang anggota sangha menjadi ribuan orang yang tentunya memerlukan banyak Vihara. Pada akhirnya Siddharta wafat usia 80 tahun di Kusiwara yang terletak sekitar 180 Km kota Benares. Ia meninggal tanpa menunjukan siapa yang akan menjadi penerus setelahnya, terjadilah perpecahan dihari kemudian ke pada dua golongan, yaitu Theravada (Hinayana) dan Mahasangika (Mahayana).<sup>97</sup>

Ia berkelana menyebarkan dharma selama empat puluh lima tahun lamanya kepada manusia, hingga mencapai usia 80 tahun, di mana

<sup>96</sup> Lebih lanjut lihat Henry Clarke Warren, *Budhism in Translations* (New York: Atheneum, 1973), 351 dan seterusnya.

<sup>97</sup> Hilman Hadikusuma, *Antropologi Agama I* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 1993), 213.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



ia mengetahui bahwa tiga bulan lagi akan Parinirwana.<sup>98</sup> Setelah tiga bulan masa berlalu, ia wafat pada tahun 543 SM pada purnama bulan Waisak.<sup>99</sup>

### 2.2.1.2 Kelahiran Buddha sebagai agama

Secara historis, geneologi agama Buddha pada dasarnya dimulai dari kehidupan Sidhartha Gautama atau Buddha. Siddhartha Gautama juga dikenal dengan Shakyamuni atau “guru dari keturunan Shakya”, yang lahir di negeri India pada akhir abad ke-6 SM.<sup>100</sup> Namun, berdasarkan pandangan tokoh-tokoh agama Buddha, sejarah agama Buddha tidak hanya baru dimulai pada abad ke-6 dengan kelahiran Siddhartha Gautama, tapi sudah terjadi jauh sebelumnya, yaitu dengan sejarah-sejarah kehidupannya yang sebelumnya, yaitu sebagai Buddhisatva atau “Buddha yang akan datang.”<sup>101</sup>

<sup>98</sup> Parinibbana adalah Nirwana penuh, kepadaman tanpa sisa. Panjika, N. Perawira, *Kamus Baru Buddha Dhamma* (Jakarta: Tri Sattva Buddhist Centre, 1993), hlm. 153. Sedangkan Nirwana adalah kebahagiaan tertinggi, suatu keadaan kebahagiaan abadi yang luar biasa. kebahagiaan nirwana tidak dapat dialami dengan memanjakan indera, tetapi dengan menenangkannya. Lihat Sri Dhammananda, *What Buddhist Believe*, terj. Ida kurniati (Jakarta: Pustaka Karaniya, 2005), cet. III, 151.

<sup>99</sup> Bhante Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya I* (Jakarta: Yayasan Dhammadipa Arama, 1997), 188.

<sup>100</sup> Ikhsan Tanggok, *Agama Buddha*, 17.

<sup>101</sup> Berdasarkan ajaran Buddha yang menyangkut kelahiran kembali (*samsara*), kehidupan seseorang adalah hasil dari rangkaian panjang dari tindakan-tindakan (*karma* atau perbuatan) yang dikumpulkan selama hidupnya. Teks-teks tradisional yang menjelaskan tentang kelahiran Buddha dikenal dengan *Jataka* (kelahiran), yang menceritakan gambaran bagaimana dia (Siddhartha Gautama) menerima ajaran dari Buddha-Buddha sebelumnya, yang memperkenalkan banyak ajaran-ajaran moral dari tradisi Buddha, dan dipersiapkannya untuk kebangkitan terakhirnya. Lihat, Bhante Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya I*, 18. Terdapat 27 Buddha-Buddha terdahulu yaitu: Tahankara, Medhankara, Saranankara, Dipankara, Kondanna, Mangala, Sumana, Revata, Sobhita, Anomadasi, Paduma, Narada, Padumuttara, Sumedha, Sujata, Piyadassi, Attadassi, Dhammadassi, Siddhattha, Tissa, Phussa, Vipassi, Sikhi, Vessabhu, Kakusandha, Konagamana, Kassapa. Buddha Gautama adalah Buddha yang terakhir atau yang ke-28. Lihat, Bhante Narada Mahathera, *Sang Buddha dan Ajaran-Ajarannya I*, 18.

Pada mulanya, sebagaimana ditegaskan Abd. Moqsith, agama datang dengan perhatian tinggi pada penderitaan umat manusia. Ia hadir sebagai respons terutama atas kesengsaraan hidup sehingga bisa dikatakan bahwa agama adalah anak kandung paling sah dari penderitaan. Agama—terutama agama-agama besar dunia—merupakan gerakan kritik terhadap upaya penistaan atas manusia.<sup>102</sup> Kenyataan ini sangat paralel dengan konteks kemunculan agama Buddha, tidak hanya penderitaan dan kesengsaraan manusia sebagaimana yang dipahami oleh Sang Buddha, tapi pada saat itu tindakan atau praktek kesemenaan terhadap manusia dan kemanusiaan terjadi berupa sistem pengelompokan strata masyarakat yang disebut dengan kasta. Kasta tersebut telah membuat jurang pemisah antara masyarakat dalam bentuk perbedaan tingkatan manusia. Kasta tersebut adalah Kasta Brahmana (para imam), kasta ksatria (yang memerintah), kasta waisya (para pekerja), dan kasta sudra (rakyat jelata, hamba).<sup>103</sup>

Sebagaimana dikutip Diana Winston, Bernard Glassman, guru Zen modern, menegaskan bahwa esensi dari agama Buddha adalah menjadi tercerahkan, sedangkan fungsi dari menjadi tercerahkan adalah untuk belajar melayani.<sup>104</sup> Karena itu, bagi Sang Buddha, pembebasan dari siklus kelahiran dan penderitaan yang tak ada akhirnya itu mungkin terjadi pada siapapun yang awas terhadap kebenaran. Sehingga,

<sup>102</sup> Abd. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: KataKita, 2009), cet. I, 68.

<sup>103</sup> Harun Hadi Wijono, *Agama Hindu dan Buddha* (Jakarta: Gunung Mulia, 1990), 19, 23.

<sup>104</sup> Diana Winston, *Wide awake: Sadar Sepenuhnya*, 3.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

seharusnya tak ada tingkatan atau kasta, semuanya sama di dalam Dharma. Seseorang dinilai berdasarkan perbuatannya, bukan berdasarkan kelasnya.<sup>105</sup> Bahkan, kelas seseorang tergantung pada bagaimana perbuatannya sendiri.

Sejatinya, Siddhartha adalah fenomena pembaruan terhadap Hinduisme yang berasal dari peradaban lembah Indus. Peradaban ini merentang antara tahun 2000 dan 3000 SM. Hal ini ditandai dengan banyaknya kemiripan antara ajaran Hindu dengan gagasan-gagasan keagamaan yang dibawa Sang Buddha, seperti reinkarnasi, karma, masyarakat egaliter, dan sebagainya. Peradaban lembah Indus lenyap kira-kira pada waktu yang bersamaan dengan penyerbuan kaum Arya. Berbagai gagasan religius menyusupi ajaran Hinduisme pada saat itu, di antaranya seperti warna atau sistem kasta yang berasal dari kaum Arya.<sup>106</sup>

Di antara latar sosial-historis yang memicu lahirnya agama Buddha adalah terdapat dua pandangan keagamaan yang saling bertolakbelakang pada masa itu, yaitu Brahmanisme dan Sramanaisme.<sup>107</sup> Pandangan Brahmanisme merupakan paham yang diturunkan dari bangsa Arya. Menurut paham ini, roh dan jasmani adalah satu. Dengan demikian apabila roh dan jasmani merupakan satu kesatuan, maka setelah kehidupan saat ini tidak ada lagi kehidupan selanjutnya (karena matinya

<sup>105</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 82.

<sup>106</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 9-14.

<sup>107</sup> Upa. Sasanasena Seng Hansen, *Ikhtisar Ajaran Buddha* (Yogyakarta: Vidyasena Production, 2008). hlm. 2. Lihat juga, Abdurrahman, dkk. *Agama-Agama di Dunia* (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Press, 1988), 101.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

badan jasmani akan berarti matinya roh atau jiwa). Inilah yang disebut paham nihilisme. Apa akibat dari mereka yang memegang pandangan ini? Karena beranggapan bahwa hidup hanya sekali dan tidak ada lagi kehidupan selanjutnya, maka seseorang akan terus-menerus memuaskan nafsu keserakahannya pada kehidupan ini.<sup>108</sup>

Berbeda dari pandangan Brahmanisme, pandangan Sramanaisme yang diturunkan oleh bangsa Dravida menganggap bahwa roh dan jasmani bukanlah satu kesatuan. Dan karena roh tidak sama dengan jasmani, maka matinya badan jasmani tidak berarti matinya roh atau jiwa. Roh dianggap sebagai sesuatu yang kekal dan abadi dan apabila pada saatnya seseorang meninggal, rohnya akan tetap ada dan harus berupaya menyatu dengan keabadian itu sendiri. Pandangan ini memunculkan paham eternalisme (kekekalan). Apa akibat dari mereka yang memegang pandangan ini? Karena beranggapan bahwa roh akan terus ada, roh ini pada akhirnya harus berhenti dalam penyatuan dengan sesuatu yang disebut Maha Kekal. Dan untuk bisa menyatu dengan sesuatu Yang Maha Kekal, roh tersebut haruslah menjadi roh yang suci dahulu. Akibatnya seseorang akan terus melakukan penyiksaan diri (bahkan sampai berlebihan) dengan tujuan menyucikan rohnya sendiri.<sup>109</sup>

Gagasan religius Siddhartha Gautama adalah sintesis atau jalan tengah yang menjembatani dua kutub pandangan di atas. Ia merupakan jalan alternatif yang kemudian disebut sebagai Jalan Mulia Berunsur

<sup>108</sup> Abdurrahman, dkk. *Agama-Agama di Dunia*, 101.

<sup>109</sup> Abdurrahman, dkk. *Agama-Agama di Dunia*, 3.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Delapan atau Jalan Tengah (*the middle way*). Dalam hal ini sebenarnya bagi umat Buddha ajaran yang dibabarkan oleh Buddha Gautama lebih dilihat sebagai sebuah pedoman hidup daripada sebatas agama. Apa yang ditawarkan oleh Buddha Gautama bukanlah sebuah sistem kepercayaan, melainkan sebuah pedoman yang sifatnya universal (dapat diterima oleh semua orang) agar manusia dapat menjalani hidupnya dengan lebih berarti.<sup>110</sup> Singkatnya, ajaran Buddha adalah kebenaran yang tidak memerlukan nama.<sup>111</sup>

Penerangan Agung atau kesadaran adalah tingkat di mana seseorang terbebas dari penderitaan. Penderitaan disebabkan oleh ketergantungan atau kemelakatan pada hal-hal yang tidak abadi. Sakit, tua, dan kematian adalah faktor yang membuat semuanya sementara dan karena itu manusia menjadi sengsara dan menderita.<sup>112</sup> Untuk itu, manusia harus berupaya mencapai tingkat kesadaran sempurna tentang hal yang tidak sementara, yaitu Yang Tidak Terlahir, Yang tidak Terjelma, Yang Tidak Terjelma, Yang tidak Tercipta, Yang Mutlak. Yang Mutlak itu Esa adanya, disebut Asamkhata, dhamma Yang Absolut, yang Tak Terkondisi. Dengan adanya Yang Mutlak, Yang Tak Terkondisikan,

<sup>110</sup> Abdurrahman, dkk. *Agama-Agama di Dunia*, 3.

<sup>111</sup> Dewan Penilik, *Jadilah Peilita: Ajaran Universal Buddha*, 296.

<sup>112</sup> Semua Buddha mengajarkan ilmu yang sama yaitu Dharma dan kebajikan untuk pembebasan mutlak dari penderitaan, serta Nibbana Baik dalam Hinayana maupun Mahayana, kedua-duanya mengajarkan pelajaran dan tujuan yang sama, hanya mungkin upacara-upacara keagamaannya yang agak berlainan. Lihat, Dewan Penilik, *Jadilah Peilita: Ajaran Universal Buddha*, 296.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maka manusia yang terkondisi (samkhata) dapat mencapai kebebasan mutlak dari lingkaran kehidupan-kematian (samsara).<sup>113</sup>

### 2.2.2 Pengertian Trisuci Waisak

Sketsa biografis Siddhartha Gautama, historisitas geneologis agama Buddha, serta hari Trisuci Waisak, merupakan tiga hal yang sejatinya berkaitan dengan satu persoalan yang sama, yaitu sosok Siddhartha Gautama itu sendiri. Hal ini karena secara sederhana, sebagaimana misalnya dijelaskan Bikkhu Bodhi, Waisak adalah hari raya yang memperingati kelahiran, pencerahan, dan wafat Buddha.<sup>114</sup> Karena muatan tiga aspek utama ini, umat Buddha sering menyebutnya dengan Trisuci Waisak. Misalnya, Budiman Sudharma dalam *Buku Pedoman Umat Buddha*, menyebutkan bahwa Hari Trisuci Waisak adalah memperingati tiga peristiwa agung yang terjadi pada diri kehidupan Sang Buddha Gautama lebih dari 2500 tahun yang lalu.<sup>115</sup>

Tiga peristiwa agung yang dimaksud Budiman Sudharma diatas, secara detail ia jelaskan, yaitu;. *Pertama*, Bodhisattva (Calon Buddha) yang bernama Pangeran Siddharta Gotama dilahirkan di Taman Lumbini, Nepal pada tahun 623 S. M. *Kedua*, Pangeran Siddharta Gotama, yang kemudian menjadi pertapa, di bawah Pohon Bodhi (pohon Asetha), di Buddha Gaya, India, dengan kekuatan sendiri mencapai Penerangan Sempurna dan menjadi Buddha pada tahun 592 SM, yaitu ketika beliau berusia 31 tahun. *Ketiga*, Sesudah 45 tahun lamanya

<sup>113</sup> Dewan Penilik, *Jadilah Peilita: Ajaran Universal Buddha*, 199-200.

<sup>114</sup> Bikkhu Bodhi, *Buddha dan Pesan-Nya*, terj. Wahid Winoto (Jakarta: Dian Dharma, 2006), 3.

<sup>115</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, 81.

## Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarangi mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengembara dan memberi pelayanan Dharma kepada umat manusia dan para Dewa, Sang Buddha wafat pada usia 80 tahun di bawah pohon sala kembar, Kusinara, India dan mencapai Parinibba pada tahun 543 SM.<sup>116</sup>

Meskipun sama dalam hal tiga peristiwa agung tersebut sebagai muatan utama hari Waisak, namun terjadi perbedaan pendapat terkait dengan detail kapan masing-masing peristiwa itu terjadi secara historis.<sup>117</sup> Hal ini wajar, mengingat minimnya catatan-catatan otoritatif terkait dengan kehidupan Sang Buddha secara menyeluruh. Tidak ada biografi faktual yang dicatat sebelum munculnya dokumen Sansekerta *Buddhacarita* (Perbuatan-perbuatan Sang Buddha) yang ditulis oleh Ashvagosha, seorang penyair India pada abad pertama Masehi. Hal ini terjadi berabad-abad setelah hidup an meninggalnya Sang Buddha, dan itu pun hanya fragmen-fragmen yang masih ada serta diambil dari berbagai salinan untuk dipelajari oleh kaum terpelajar.<sup>118</sup>

Kenyataan di atas membuka peluang terjadinya dinamika terkait dengan pelaksanaan Puja Bhakti Trisuci Waisak itu sendiri. Tiga peristiwa agung tersebut secara historis dan kronologis tentu saja merupakan tiga peristiwa yang terjadi secara terpisah. Karena itu, misalnya sekte Mahayana merayakan Hari Trisuci Waisak pada waktu yang berbeda-beda, yaitu; *pertama*: lahirnya Bodhisattva Siddharta Gotama dirayakan pada tanggal 8 bulan 4 Imlek, *kedua*: pencapaian

<sup>116</sup> Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, 81.

<sup>117</sup> Misalnya, menurut versi Hinayana, Penerangan Agung terjadi pada usia 35 tahun. Sedangkan menurut versi Mahayana, hal itu terjadi pada tanggal 8 bulan 12 (lunar). Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, 11.

<sup>118</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 26.

## Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penerangan Sempurna (menjadi Buddha) pada tanggal 8 bulan 12 Imlek, dan *ketiga*: wafatnya Sang Buddha Gotama pada tanggal 15 bulan 2 Imlek.<sup>119</sup>

Namun, sesuai dengan Resolusi Kongres Persaudaraan Sangha Sedunia (World Fellowship of Buddhists-WFB) Keempat No. RES/5, tanggal 10 Januari 1986 menyatakan bahwa hari bulan purnama di bulan Mei setiap tahun sebagai “Hari Buddha”. Sedangkan di Indonesia, Hari Trisuci Waisak ditetapkan sebagai Hari Libur Nasional berdasarkan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 09/1983 tanggal 19 Januari 1983.<sup>120</sup>

Waisak atau Waisaka (Pali; Sanskrit: Vaiśākha वैशाख) merupakan hari suci agama Buddha. Hari Waisak juga dikenal dengan nama Visakah Puja atau Buddha Purnima di India, Saga Dawa di Tibet, Vesak di Malaysia dan Singapura, Visakha Bucha di Thailand, dan Vesak di Sri Lanka. Nama ini diambil dari bahasa Pali “Wesakha”, yang pada gilirannya juga terkait dengan “Waishakha” dari bahasa Sanskerta. Di beberapa tempat disebut juga sebagai “hari Buddha”.<sup>121</sup> Nama “Vesakha” sendiri diambil dari bulan dalam kalender buddhis yang biasanya jatuh pada bulan Mei kalender Masehi. Namun, terkadang hari Waisak jatuh pada akhir bulan April atau awal bulan Juni.<sup>122</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa hari tersebut disebut dengan Waisak,

<sup>119</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 26.

<sup>120</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 82.

<sup>121</sup> [http://Sejarah.waisak/WAISAK\\_EX.html](http://Sejarah.waisak/WAISAK_EX.html).

<sup>122</sup> Misalnya, Hari Raya Trisuci Waisak jatuh pada 2 Juni pada tahun 2015 dan nanti pada tahun 2023 akan jatuh pada 04 Juni. Lihat, Budiman Sudharma, *Buku Pedoman Umat Buddha*, 82.



karena tiga peristiwa tersebut—kelahiran, penerangan, kematian—semuanya terjadi pada bulan purnama di bulan Waisak.<sup>123</sup>

Bagi sebagian pengikut Buddha, perayaan Waisak dimulai pagi-pagi sekali dengan berkumpul di vihara untuk melaksanakan Delapan Sila. Sebagian yang lain bergabung dengan perayaan umum mengikuti upacara dengan mengambil tiga Pernaungan, menjalankan Lima Sila, membuat persembahan di altar, dan menguncarkan Sutta. Mereka juga bisa mengikuti prosesi dan padakkhina, serta mendengarkan ceramah-ceramah Dharma. Di beberapa vihara, umat Buddha mengambil bagian dalam upacara pemandian arca bayi Pangeran siddhartha yang ditempatkan di bejana air wangi yang bertaburan bunga. Air wangi digayung dengan sendok besar dan dicururkan ke arca tersebut. Ini melambangkan pemurnian perbuatan buruk dengan perbuatan baik.<sup>124</sup>

Selain itu, sebagian umat hanya menyantap makanan vegetarian pada hari ini sembari merenungkan ajaran Welas Asih universal. Pada hari Waisak, vihara-vihara dirias indah dengan bendera Buddhis dan lampu-lampu; altar dipenuhi bunga-bunga, buah-buahan, dan persembahan lainnya.<sup>125</sup> Patut diduga, perayaan-perayaan dalam tradisi Buddha berawal dari penghormatan serta pemujaan terhadap sosok Siddhartha Gautama sebagai Buddha. Seperti relik, stupa, pendirian candi, dan sebagainya, semuanya pada dasarnya tidak

<sup>123</sup> Waktu kelahiran dan kematiannya tidaklah pasti: sebagian besar sejarawan dari awal abad ke 20 memperkirakan kehidupannya antara tahun 563 SM sampai 483 SM, ada juga yang menyebut tahun 623 SM sampai 543 SM; baru-baru ini, pada suatu simposium para ahli akan masalah ini,[3] sebagian besar dari ilmuwan yang menjelaskan pendapat memperkirakan tanggal berkisar antara 20 tahun antara tahun 400 SM untuk waktu meninggal dunianya, sedangkan yang lain menyokong perkiraan tanggal yang lebih awal atau waktu setelahnya. [https://id.wikipedia.org/wiki/Siddhartha\\_Gautama](https://id.wikipedia.org/wiki/Siddhartha_Gautama). Di akses pada 10 November 2017, pada pukul 19.37 WIB.

<sup>124</sup> Dewan Penilik, *Jadilah Peilita: Ajaran Universal Buddha*, 218-219.

<sup>125</sup> Dewan Penilik, *Jadilah Peilita: Ajaran Universal Buddha*, 220.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Diarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Diarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diinginkan Sang Buddha.<sup>126</sup> Sebelum kemangkatan dan Parinirvana, Sang Buddha menekankan agar setiap pendengarnya bekerja tekun bagi penyelamatannya sendiri dan menjadi lampu bagi mereka sendiri. Sang Buddha menolak menunjuk penggantinya selin Dharma (ajaran). Begitu juga, Sang Buddha membelokkan ketertarikan terhadapnya untuk dialihkan ke ajaran.<sup>127</sup>

Tidak hanya secara historis, Hari Trisuci Waisak juga mesti dimaknai secara filosofis. Hal ini sangat penting, karena Sang Buddha sendiri sangat tidak menganjurkan adanya ritual-ritual seremonial yang tidak berkontribusi sama sekali ke arah terwujudnya pencerahan dan kesadaran. Cukuplah penekanan ini dipahami dari pernyataan Sang Buddha ketika ditanya oleh seorang brahmana tentang siapa diri-Nya. Pada saat itu, ia menegaskan bahwa dirinya bukan dewa, bukan gandawa, bukan yaksa, namun ia hanyalah “Yang Sadar” (Buddha).<sup>128</sup> Jadi Sang Buddha bukanlah tuhan jangan sampai ada yang menuhankannya.

Kebenaran mesti dipahami serta didapatkan secara intuitif atau pengalaman langsung, bukan dikutip atau didapatkan dari pihak lain. Untuk itu, setiap orang mesti berjuang sendiri mendapatkannya. Dalam sebuah kesempatan, Sang Buddha berujar, “Buatlah pulaumu sendiri, buatlah perlindunganmu sendiri; tidak ada perlindungan lain. Buatlah kebenaran sebagai pulaumu, buatlah kebenaran sebagai perlindunganmu; tidak ada perlindungan yang lain.”<sup>129</sup>

<sup>126</sup> Lihat, Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 94-96.

<sup>127</sup> Gillian Stokes, *Seri Siapa Dia? Buddha*, 94-96.

<sup>128</sup> Diana Winston, *Wide awake: Sadar Sepenuhnya*, 29.

<sup>129</sup> Diana Winston, *Wide awake: Sadar Sepenuhnya*, 17.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemandirian dalam memperjuangkan serta meraih kesadaran agung juga dapat dipahami dari jawaban Sang Buddha terkait dengan aduan penduduk Kalama yang mengatakan, “banyak orang suci yang datang ke desa kami dan berkata ajaran mereka yang terbaik dan yang lain hanya omong kosong. Yang lain melarang kami untuk mendengarkan yang lain, kami menjadi bingung, tidak tahu lagi siapa yang harus kami dengarkan atau percayai.” Pada saat itu, Buddha menjawab, “Jangan percaya atau tidak percaya pada suatu hal hanya karena kamu mendengarnya. Jangan percaya pada tradisi hanya karena hal itu diajarkan turun-temurun. Jangan percaya apa yang ditulis di kitab-kitab agama. Jangan percaya karena hal itu kelihatannya tampak benar. Jangan percaya sesuatu karena alasan logika atau filosofi. Jangan percaya hanya karena hal itu dharuskan oleh guru atau tetuamu. Bahkan, jika saya mengatakan sesuatu padamu, jangan percaya!”. Mereka bertanya, “lalu apa yang harus kami lakukan?” Buddha menjawab, “percayalah hanya pada sesuatu yang telah kamu lihat sendiri secara jernih bahwa hal itu benar. Jika setelah memeriksa benar-benra, mengalami, dan mempertimbangkan masak-masak sebuah ajaran atau anjuran, dan kamu merasakan bahwa hal tersebut membawa kebahagiaan untuk kamu dan semua orang, terimalah dan jalankanlah.<sup>130</sup> Buddha mengajak orang untuk benar-benar sadar dengan tidak melupakan kecerdasan dan kebijaksanaannya sendiri. Dalam hal ini, tidak ada dikenal istilah doktrin atau keyakinan-keyakinan yang membebani karena tidak ada pilihan kecuali harus meyakinkinya (di antara bentuk penderitaan).

<sup>130</sup> Diana Winston, *Wide awake: Sadar Sepenuhnya*, 19-20.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Karena itu, Waisak semestinya menjadi titik kesadaran bagi manusia yang dari kelahirannya dapat lebih memahami siapa Buddha sebenarnya, dari masa pencerahannya lebih menemukan arahan bagaimana langkah memperoleh kesadaran agung, apa tujuan serta esensi ajaran Buddha, serta dari parinirvananya dipahami pula bagaimana seseorang berharap dan selalu mencita-citakan parinirvana itu terjadi juga pada dirinya. Hal ini karena seluruh manusia sejatinya adalah Boddhisattva atau calon Buddha. Karena Buddha sendiri tidak menunjuk kepada makna sosok historis tetapi setiap “Yang Sadar” atau “Yang Tercerahkan”<sup>131</sup>.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Sepanjang penelusuran penulis terhadap penelitian terkait judul ini yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

- a. Meditasi Buddhis Theravada (Studi Kasus di Vihara Tanah Putih Semarang), oleh Desy Agus Setiani, Skripsi Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, tahun 2009. Kesimpulan penulis, sebagai berikut: pertama, aktivitas dalam Vihara Tanah Putih Semarang mengalami perkembangan dengan adanya berbagai kegiatan yang diadakan, mengakibatkan semakin bertambah pula umat Buddhis Theravada yang mengikutinya. Sekarang ini, Vihara Tanah Putih mengalami renovasi atau perkembangan bangunan gedung untuk kelangsungan umat Buddhis Theravada dalam beribadah. Kegiatan rutin

<sup>131</sup> Dewan Penilik, *Jadilah Peilita: Ajaran Universal Buddha*, 7-13.

meditasi setiap Rabu malam juga terealisasikan dengan baik, meditasi untuk umum, bukan hanya umat Buddha saja, sehingga memudahkan mereka yang ingin mengetahui lebih dalam lagi pengetahuan tentang meditasi, karena setelah meditasi diadakan sesi tanya jawab kepada guru atau pembimbing meditasi bagi mereka yang ingin mengetahuinya. Selain itu, di Vihara Tanah Putih juga memiliki banyak kegiatan sosial yang membuat Vihara ini menjadi lebih dikenal lagi oleh umat awam. Berbagai aktivitas yang disodorkan oleh pihak Vihara Tanah Putih, dapat membantu para umat Buddhis semakin menambah pengetahuan keagamaannya serta kemanusiaannya. Kedua, meditasi memiliki banyak manfaat dan pengaruh dalam kehidupan sehari-hari bagi para umat Buddha, karena bagi mereka, meditasi memberikan ketenangan batin yang membawa pada perasaan yang tidak terlukiskan, baik itu kebahagiaan, kedamaian serta ketenangan yang menyelimuti hidup ini. Dengan pikiran dan jiwa atau batin yang selalu dalam keadaan positif dan tenang, maka jasmani juga akan menjadi sehat dan lebih baik lagi. Dalam kehidupan modern ini, meditasi digunakan bukan hanya sebagai jalan spiritualitas Buddhis melainkan sebagai alat penyembuhan berbagai penyakit, yang juga digunakan oleh umat kepercayaan lain, karena mereka beranggapan bahwa meditasi menggunakan obyek yang dipusatkan oleh pikiran dan ketenangan batin, maka dapat membawa mereka orang yang sakit untuk menjadi lebih sehat lagi, tentunya dengan dorongan batin yang kuat untuk cepat sembuh, dan biasanya juga dilatih oleh para ahli meditasi. Meditasi dapat mengkondisikan seseorang menjadi lebih tenang dengan membebaskan

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pikiran yang kotor atau kekotoran batin, yang mana pikiran cenderung kepada hal-hal yang tidak bermanfaat, misalnya seperti keserakahan, iri hati, kegelapan batin, dan lain sebagainya.<sup>132</sup>

- b. Upacara Kathina dalam Agama Buddha (Studi Kasus Pada Vihara Buddha Metta Arama Menteng Jakarta), oleh Ma'mun, Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007. Kesimpulan dari peneliti ini adalah: pertama, proses pelaksanaan upacara kathina dalam agama Buddha dimulai dari penyerahan jubah yang dipimpin oleh Bhikkhu Sangha. Kain bahan jubah yang berwarna putih diserahkan kepada Bhikkhu Sangha. Setelah menerima kain jubah, Bhikkhu Sangha akan mengadakan pembagian tugas untuk membuat jubah kathina. Kain jubah tersebut kemudian dipotong-potong menurut ukuran dalam vinaya. Kemudian dijahit menjadi jubah. Setelah jadi jubah akan dicelup dalam zat pewarna jubah, dan kemudian dikeringkan. Sesudah kering, Sangha akan mengadakan upacara pembagian jubah. Seorang bhikkhu yang akan menerima jubah kathina diumumkan dalam sidang Sangha setelah melalui kesepakatan bersama. Selanjutnya bhikkhu yang berhak menerima jubah kathina akan melepaskan jubah lamanya dan memakai jubah baru, yaitu jubah kathina. Kedua, adapun sarana yang digunakan dalam upacara kathina pada agama Buddha adalah dana. Pada saat menjelang upacara kathina dana, umat akan mencari dan mengumpulkan dana yang berupa kain putih, uang atau kebutuhan pokok

<sup>132</sup> Lihat Desy Agus Setiani, "Meditasi Buddhis Theravada (Studi Kasus di Vihara Tanah Putih Semarang)," Skripsi Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2009, 122.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

para bhikkhu yang lain. Setelah itu umat akan datang ke salah satu Vihara untuk menyampaikan maksud mereka mengadakan kathina dana di Vihara tersebut. Pihak Vihara akan menentukan apakah akan menerima dana tersebut atau tidak. Jika suatu permohonan telah diterima, maka akan ditentukan tanggal berikut harinya dan kemudian disiapkan segala sesuatunya. Ketiga, tujuan yang hendak dicapai dalam upacara kathina yang lebih spesifik adalah (1) Agar manusia bisa memperlemah kemelekatan terhadap harta duniawi, sehingga penderitaan akibat terlalu mencintai harta akan dapat dikurangi dengan cara berdana. Jika ia sering berdana, maka ia mengkondisikan kebahagiaan bagi dirinya sendiri, baik untuk masa depan maupun masa yang akan datang. (2) Supaya orang-orang yang pantas menerima pembertian mendapatkan apa yang patut mereka terima, begitu pula orang-orang yang patut menerima pertolongan. Orang-orang yang patut menerima pemberian antara lain adalah bhikkhu dan bhikkuni, samanera dan pandita yang memiliki sila terpuji. Sedangkan orang-orang yang patut mendapatkan pertolongan antara lain adalah fakir miskin, yatim piatu, orang cacat yang tidak mampu bekerja, dan orang-orang jompo.<sup>133</sup>

- c. Pemanfaatan Situs Candi Brahu Sebagai Tempat Ritual Agama Buddha setelah Tahap Pemugaran Tahun 1995-2011, oleh Naning Silvina Abadiyah dan Y. Hanan Pamungkas, 2014. Kesimpulannya, sebelum tahap pemugaran pada tahun 1990-1995, Candi Brahu sudah berfungsi sebagai tempat pariwisata dan pemujaan, meskipun hanya berupa pemujaan sederhana.

<sup>133</sup> Ma'mun, "Upacara Kathina dalam Agama Buddha (Studi Kasus Pada Vihara Buddha Metta Arama Menteng Jakarta)," Skripsi Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Usuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2007, 113.

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Candi ini sudah didatangi oleh para wisatawan, baik lokal maupun asing. Hanya saja jumlah pengunjung atau wisatawan jauh lebih sedikit dibandingkan dengan setelah pemugaran. Setelah pemugaran candi Brahu dapat dimanfaatkan dengan beberapa macam aktivitas, baik yang bersifat religi maupun non-religi. Setelah tahap pemugaran pada tahun 1995-2011, situs Candi Brahu dimanfaatkan sebagai tempat ritual agama Buddha dan dilatarbelakangi oleh beberapa faktor, yaitu situs candi Brahu sebagai Benda cagar Budaya yang diperankan oleh pemerintah, masyarakat khususnya umat Buddha, dan masyarakat akademik. Berikutnya yaitu candi Brahu sebagai obyek ritual agama Buddha dengan beberapa faktor terkait didalamnya yakni: (1) Faktor historis, pemanfaatan kembali situs Majapahit yang bernuansa Buddhis dan situs Candi Brahu adalah situs peninggalan Buddha. (2) Faktor geografis, keberadaan Vihara Mojopahit dan Faktor Trowulan sebagai tempat wisata. Bentuk-bentuk ritual agama di Candi Brahu antara lain Hari Besar Asadha dan Hari Raya Waisak. Ritual Hari Besar Asadha dilaksanakan pada hari minggu, tanggal 1 Agustus 2010. Sedangkan Ritual Hari Raya Waisak dilaksanakan pada hari selasa tanggal 17 Mei 2011. Kedua Kegiatan ini terbagi menjadi dua, yaitu pertama prosesi dari Mahavihara Majapahit menuju Candi Brahu yang dilaksanakan pukul 17.00-18.00, yang kedua adalah acara inti atau acara ritual itu sendiri yang dimulai pukul 18.00-20.00 dan dihadiri oleh organisasi agama Buddha, para umat Buddha, para pejabat pemerintahan, dan kelompok kesenian. Prosesi peringatan Hari Besar Asadha dan Hari Raya Waisak diawali dengan pawai kesenian yang dimulai dari Maha Vihara Mojopahit yang berjarak tiga

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



kilometer menuju Candi Brahu. Proses pawai tersebut menampilkan berbagai atraksi esenian, antara lain: kuda lumping, reog ponorogo, dan barongsai. Selama prosesi, pelaku/ peserta Hari Besar Asadha tersebut berjalan dari Maha Vihara Mojopahit menuju Candi Brahu sesuai dengan berbagai kelompoknya masing-masing, yakni kelompok Kesenian, Organisasi Agama dan rombongan dari para Umat dan Simpatisan Buddha. Setelah berjalan dari Maha Vihara Mojopahit, semua rombongan tersebut sampai di Candi Brahu yang jaraknya sekitar 3 kilometer dan mengambil tempat yang telah disediakan di pelataran candi brahu kemudian dilanjutkan dengan prosesi peletakan Amisapuja (perembahan-persembahan) oleh gadis-gadis yang berpakaian india. Benda-benda dalam persembahan tersebut antara lain lilin, bunga, dupa, air dan buah-buahan. Sebelum acara utama dimulai, terdapat adanya hiburan-hiburan yang ditampilkan, yakni kesenian tari kuda lumping, reog ponorogo dan barongsai yang berasal dari China. Acara selanjtnya yaitu penyalaan lilin/ pelita secara simbolis menandai mulainya upacara peringatan Hari Besar Asadha. Kemudian dilanjutkan dengan pembukaan Puja Bhakti Ritual Hari Besar Asadha yang dipimpin oleh Romo Pandita dan dilanjutkan dengan meditasi, pemberkahan/ pemercikan tirta suci dan menyampaikan khutbah Dhamma yang dipimpin langsung oleh Bhiksu Sangha. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan-sambutan yang disampaikan oleh beberapa pejabat pemerintahan. Rangkaian acara selanjutnya yaitu pelantikan dan pemberian penghargaan pada Romo Pandita dan dilanjutkan dengan penutupan yang dipimpin oleh Romo Pandita. Pada proses perayaan kedua ritual tersebut terdapat

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan satu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

perbedaan yakni pada Hari Raya Waisak, setelah proses berjalan dari Maha Vihara Mojopahit dan sesampainya di Candi Brahu, para peserta melaksanakan Pradaksina yaitu kegiatan berputar mengelilingi sebuah obyek pemujaan sebanyak tiga kali dan dilanjutkan dengan memandikan Rupang Bayi Pangeran Siddharta, yang merupakan momen memperingati hari kelahirannya. Kemudian dilanjutkan dengan penaburan Rupang Buddha untuk memperingati hari kematiannya atau disebut juga Parinibana.<sup>134</sup>

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Masim Riau

#### Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



UIN SUSKA RIAU

<sup>134</sup> Naning Silvina Abadiyah dan Y. Hanan Pamungkas, "Pemanfaatan Situs Candi Brahu Sebagai Tempat Ritual Agama Buddha Setelah Tahap Pemugaran Tahun 1995-2011," e-Journal Pendidikan Sejarah Volume 2, No. 1, Maret 2014, 173.